

**KOMUNIKASI BUDAYA TOKOH ADAT DALAM PROSES
INKULTURASI RAPAI GELENG DI KECAMATAN PANTE
CEUREUMEN**



**HAYATUL LISA
NIM: 241007009**

**Tesis Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister Dalam Program Studi
Komunikasi Dan Penyiaran Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

**KOMUNIKASI BUDAYA TOKOH ADAT DALAM PROSES
INKULTURASI RAPAI GELENG DI KECAMATAN PANTE
CEUREUMEN**

HAYATUL LISA

NIM: 241007009

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

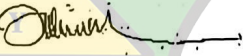
Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diajukan dalam ujian tesis

Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. A. Rani Usman, M.Si


Dr. Syukri Syamaun, M. A

LEMBAR PENGESAHAN
KOMUNIKASI BUDAYA TOKOH ADAT DALAM PROSES
INKULTURASI RAPAI GELENG DI KECAMATAN PANTE CEUREUMEN

HAYATUL LISA

NIM. 241007009

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 03 Agustus 2026 M

19 Safar 1448 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Ade Irma B.H.Sc, MA

Dr. Azman, M.I.Kom

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Mahmuddin, M. Si

Dr. T. Lembong Misbah, MA

Penguji III,

Penguji IV,

Dr. Syukri Syamaun, M. Ag

Dr. A. Rani Usman, M. Si

Banda Aceh, 15 Agustus 2026

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur

(Prof. Eka Simulyani, MA., Ph. D)

NIP. 1977021919998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hayatul Lisa
Nim : 241007009
Tempat, tanggal lahir : Pante Ceureumen, 11 April 2003
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini merupakan hasil karya asli penulis sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister pada perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan penulis, di dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis maupun diterbitkan oleh pihak lain, kecuali yang telah dicantumkan secara tertulis sebagai rujukan dalam naskah dan disebutkan secara lengkap dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 8 Juli 2026

Yang membuat pernyataan,



The image shows an official library stamp from the 'Koleksi Perpustakaan' (Library Collection) of the 'Universitas Islam Negeri' (Islamic State University). The stamp includes the text 'Koleksi Perpustakaan', 'UNIVERSITAS ISLAM NEGERI', 'MEPERAT TEMPEL', and the identification number 'DEBDAOX057195347'. A handwritten signature is written over the stamp.

Hayatul Lisa
NIM. 241007009

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa pedoman yang menjadi pegangan penulis sebagaimana dijelaskan berikut ini. Dalam tesis ini, penulis menggunakan pedoman transliterasi Bahasa Arab dengan mengikuti format yang berlaku pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku Panduan Penulisan Tesis & Disertasi Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Akademik 2019/2020.

Transliterasi (alih aksara) diperlukan dalam penulisan ilmiah, kata-kata asing (bahasa Arab) yang belum terserap ke dalam bahasa Indonesia yang baku harus dialih aksara dalam huruf Latin. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian, diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan. Pedoman transliterasi Bahasa Arab yang ada dalam penulisan skrip Arab sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, sebagian dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana terdapat dalam pedoman berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be

ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	Ş	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik dibawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik dibawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik

			diatasnya
غ	Ghain	GH	De dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Aposrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y

Wad'	وضع
'iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	ي د
Hiyal	حيل

Tahi	طهي
------	-----

3. Mād dilambangkan dengan ā, ī, dan ū. Contoh:

Ūlá	أول
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. diftong dilambangkan dengan aw dan ay. Contoh:

Awj	أوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysr	أيسر
Syaykh	شيخ
aynay'	عني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa'alū	فعلوا
ula ika'	أولئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan alif maqṣūrah (ا) yang diawali dengan baris fathah (َ) ditulis dengan lambang á. Contoh:

ḥattá	حت
maḍá	مضى
Kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan alif manqūṣah (ا) yang diawali dengan baris kasrah (ِ) ditulis dengan ī, bukan īy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	الدين رضي
Misri-a	المصري

8. Penulisan ̣ (tā' marbūṭah) جامعة

Bentuk penulisan ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

Bentuk penulisan ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ̣ (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ة (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (ṣifat mawṣūf), dilambangkan ة (hā'). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الهيئة الرسالية
-----------------------	-----------------

- c. Apabila ة (tā' marbūṭah) ditulis sebagai muḍāf dan muḍāf ilayh, maka muḍāf dilambangkan dengan “t”. Contoh:

wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ‘ ”. Contoh:

mas'alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) waṣal dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Rihlat Ibn Jubair	رحلة ابن جبير
-------------------	---------------

Al-istidrak	الاستدراك
Kutub iqtanat'ha	كتب أقتنه

11. Penulisan syaddah atau tasydīd

Penulisan syaddah bagi konsonan waw (و)
dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w).

al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā'	أبو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah alMiṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa alkamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth alSamarqandī	أبو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di
depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

PEDOMAN SINGKATAN

NO	SINGKATAN	KEPANJANGAN
1.	SWT.	Subhanahu wa Ta'ala
2.	SAW.	Shallallahu 'Alaihi wa Sallam
3.	M.	Muhammad
4.	HR.	Hadits Riwayat

5.	hlm.	Halaman
6.	Terj.	Terjemahan
7.	UIN	Universitas Islam Negeri
8.	W.	Wafat
9.	H	Hijriah
10.	M	Masehi
11.	t.th.	Tanpa Tahun Terbit
12.	t.tp.	Tanpa Tempat Penerbit
13.	t.p.	Tanpa Penerbit
14.	Cet.	Cetakan
15.	Jil.	Jilid
16.	Ra.	Radhiallahu'anha
17.	As.	'Alaihi Sallam
18.	dkk.	Dan Kawan-Kawan
19.	dst.	Dan Seterusnya



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat, karunia, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari masa kegelapan dan kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang dirasakan saat ini. Dengan ini penulis menyadari bahwa proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis dengan penuh rasa hormat dan tulus ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis, Bapak Usman dan Ibu Cut Marlina, yang telah mendo'akan, mendukung dan membesarkan anak-anaknya tanpa lelah, selalu berusaha apapun agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang layak. Terimakasih sudah menjadi rumah terhangat dalam setiap langkah penulis, dan juga terimakasih sudah mempercayakan penulis untuk meraih Pendidikan hingga tahap magister. Banyak harapan yang kalian titipkan pada penulis, semoga penulis dapat selalu membanggakan dan mendapat restu dalam setiap langkah
2. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, beserta jajarannya.
3. Ibu Prof. Eka Srimulyani, S.Ag, M.A., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, beserta jajarannya, dan juga kepada seluruh pegawai serta karyawan yang bekerja di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

4. Ibu Dr. Ade Irma, B.H.Sc., M.A, selaku Ketua Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan Bapak Dr. Azman, M.I.Kom, selaku Sekrtaris Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan membantu penulis selama menempuh studi.
5. Bapak Dr. A. Rani Usman, M. Si, selaku Dosen wali dan dosen Pembimbing I yang telah membantu penulis dalam memberikan arahan dan ilmunya dalam menulis tesis ini.
6. Bapak Dr. Syukri Syamaun, M. Ag, selaku Dosen pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu dan selalu memberi arahan, ilmu, nasehat, dan semangat kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
7. Seluruh dosen yang telah membimbing, mendidik, serta memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan Pascasarjana.
8. Terkhusus juga untuk Abang, Cut A, Cut Lem, Abang Dapon, dan Kak Aya yang senantiasa memberi semangat dan donatur untuk penulis.
9. Teman-teman seperjuangan dari Magister KPI, Nisa, Kak Wilda, Althaf, Kak Azzah, Kak Milla, Kak Acik, Bang Bahari, Bang Popon, Kak putri dan Kak Afla yang telah banyak berbagi cerita dan membantu penulis.
10. Suci, Annisa, Fina, Fatim, Salman, Zahra, Novi, Nuri dan Bang Amar yang sudah memberi banyak saran dan semangat serta juga mendengar keluh kesah penulis selama ini.
11. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan wawasan yang sangat berharga dalam penelitian ini Terakhir untuk semua pihak terlibat yang telah membantu dalam penulisan Tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu

Sesungguhnya penulis menyadari bahwa tesis ini masih

jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Darussalam, 08 Juli 2026

Penulis,



Hayatul Lisa



ABSTRAK

Judul Tesis : Komunikasi Budaya Tokoh Adat Dalam
Proses Inkulturasi Budaya Rapai Geleng Di
Kecamatan Pante Ceureumen

Nama /NIM : Hayatul Lisa/ 241007009

Pembimbing I : Dr. A. Rani Usman, M. Si

Pembimbing II : Dr. Syukri Syamaun, M. Ag

Rapai Geleng merupakan salah satu warisan budaya takbenda masyarakat Aceh yang mengandung nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Di wariskan secara turun-temurun di Desa Pante Cermin, Kecamatan Pante Ceureumen. Kesenian ini tidak sekadar berfungsi sebagai pertunjukan tradisional, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya dalam proses inkulturasi nilai-nilai Islam dan adat Aceh kepada masyarakat. Namun, arus globalisasi dan perubahan pola hidup masyarakat turut menggeser minat generasi muda terhadap kesenian tradisional, sehingga eksistensi Rapai Geleng menghadapi berbagai tantangan dalam pelestariannya. Dalam kondisi tersebut, tokoh adat memegang peran penting sebagai komunikator budaya yang menjembatani proses pewarisan nilai kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk komunikasi budaya yang dilakukan tokoh adat dalam proses inkulturasi Rapai Geleng, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan sosial masyarakat Pante Cermin. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan jenis penelitian lapangan, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis menggunakan teori interaksi simbolik dari Herbert Blumer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh adat melakukan komunikasi budaya melalui dua bentuk yang saling melengkapi yaitu komunikasi verbal, berupa pemberian nasihat,

pengajaran syair, dan penyampaian makna budaya dalam Rapai Geleng. Komunikasi nonverbal, berupa keteladanan, simbol budaya, gerakan pertunjukan, dan keterlibatan langsung dalam latihan. Tantangan yang dihadapi tokoh adat meliputi menurunnya minat generasi muda akibat pengaruh budaya digital dan globalisasi, serta keterbatasan dukungan fasilitas pelestarian. Untuk menjawab tantangan tersebut, tokoh adat melakukan pembinaan generasi muda secara berkelanjutan dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi budaya, tanpa mengurangi nilai adat dan keislaman yang menjadi identitas Rapai Geleng.

Kata Kunci: Komunikasi Budaya, Tokoh Adat, Inkulturasi, Rapai Geleng



ABSTRACT

Thesis Title : Cultural Communication by Traditional
Leaders in the Cultural Inculturation Process
of Rapai Geleng in Pante Ceureumen District

Name/Student ID : Hayatul Lisa / 241007009

Supervisor I : Dr. A. Rani Usman, M.Si.

Supervisor II : Dr. Syukri Syamaun, M.Ag.

Rapai Geleng is an intangible cultural heritage of the Acehnese people that embodies Islamic values and local wisdom, passed down through generations. In Pante Cermin Village, Pante Ceureumen District, this art form serves not merely as a traditional performance but also as a medium for cultural communication in the process of inculturating Islamic and Acehnese customary values within the community. However, the currents of globalization, digital culture, and shifting lifestyles have altered the younger generation's interest in traditional arts, thereby posing challenges to the preservation of Rapai Geleng. Amidst these conditions, traditional leaders play a crucial role as cultural communicators, bridging the process of transmitting these values to the community. This study aims to analyze the forms of cultural communication employed by traditional leaders during the Rapai Geleng inculturation process and to identify the challenges faced in maintaining its existence amidst social changes in Pante Cermin District. The study employs a qualitative method with a descriptive approach and field research design; data were collected through observation, interviews, and documentation. Analysis was conducted using Herbert Blumer's symbolic interaction theory. The research findings indicate that traditional leaders engage in cultural communication through two complementary forms: verbal communication consisting of offering

advice, teaching verses, and conveying the cultural significance of Rapai Geleng and non-verbal communication manifested through leading by example, cultural symbols, performance movements, and direct involvement in rehearsals. Challenges faced by traditional leaders include the younger generation's waning interest due to the influence of digital culture and globalization, as well as limited support regarding preservation facilities. To address these challenges, traditional leaders provide ongoing guidance to the younger generation and utilize social media to promote the culture, without compromising the customary and Islamic values that define the identity of Rapai Geleng.

Keywords: Cultural Communication, Traditional Leaders, Inculturation, Rapai Geleng



المخلص

عنوان الرسالة: التواصل الثقافي الذي يمارسه القادة التقليديون في عملية ترسيخ ثقافة فن (Pante) "في مقاطعة" بانتي سيورومين (Rapai Geleng) "راباي غيلينغ" (Ceureumen).

241007009 / (Hayatul Lisa) الاسم/الرقم الجامعي: حياتول ليزا

(Dr. A. Rani Usman, M.Si.) المشرف الأول: د. أ. راني عثمان

(Dr. Syukri Syamaun, M.Ag.) المشرف الثاني: د. شكري شماون

، "تراثاً ثقافياً غير مادي لشعب "أتشيه (Rapai Geleng) "يُعد فن "راباي غيلينغ حيث يجسد القيم الإسلامية والحكمة المحلية التي توارثتها الأجيال. وفي قرية "بانتي التابعة لمقاطعة "بانتي سيورومين"، لا يقتصر هذا الفن (Pante Cermin) "سيرمين على كونه أداءً تقليدياً فحسب، بل يعمل أيضاً كوسيلة للتواصل الثقافي في عملية ترسيخ القيم الإسلامية وتقاليد "أتشيه" داخل المجتمع. ومع ذلك، فقد أدت تيارات العولمة والثقافة الرقمية وتغير أنماط الحياة إلى تحول في اهتمامات الجيل الشاب بالفنون التقليدية، مما شكل تحديات أمام الحفاظ على فن "راباي غيلينغ". وفي ظل هذه الظروف، يلعب القادة التقليديون دوراً محورياً كوسطاء ثقافيين، حيث يعملون كجسر لنقل هذه القيم إلى المجتمع.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل أشكال التواصل الثقافي التي يمارسها القادة التقليديون خلال عملية ترسيخ ثقافة "راباي غيلينغ"، وتحديد التحديات التي تواجه الحفاظ على استمراريته وسط التغيرات الاجتماعية في مقاطعة "بانتي سيورومين". تعتمد الدراسة المنهج النوعي (الكيفي) بأسلوب وصفي وتصميم بحث ميداني؛ حيث تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق، وجرى التحليل استناداً إلى نظرية التفاعل (Herbert Blumer) الرمزي لهيربرت بلومر.

تشير نتائج البحث إلى أن القادة التقليديين يمارسون التواصل الثقافي عبر شكلين متكاملين: التواصل اللفظي—الذي يتمثل في تقديم النصائح، وتعليم الأبيات الشعرية ونقل الأهمية الثقافية لفن "راباي غيلينغ" والتواصل غير اللفظي الذي يتجلى في القدوة الحسنة، والرموز الثقافية، وحركات الأداء، والمشاركة المباشرة في التدريبات. وتشمل التحديات التي يواجهها القادة التقليديون تراجع اهتمام الجيل الشاب بسبب تأثير الثقافة

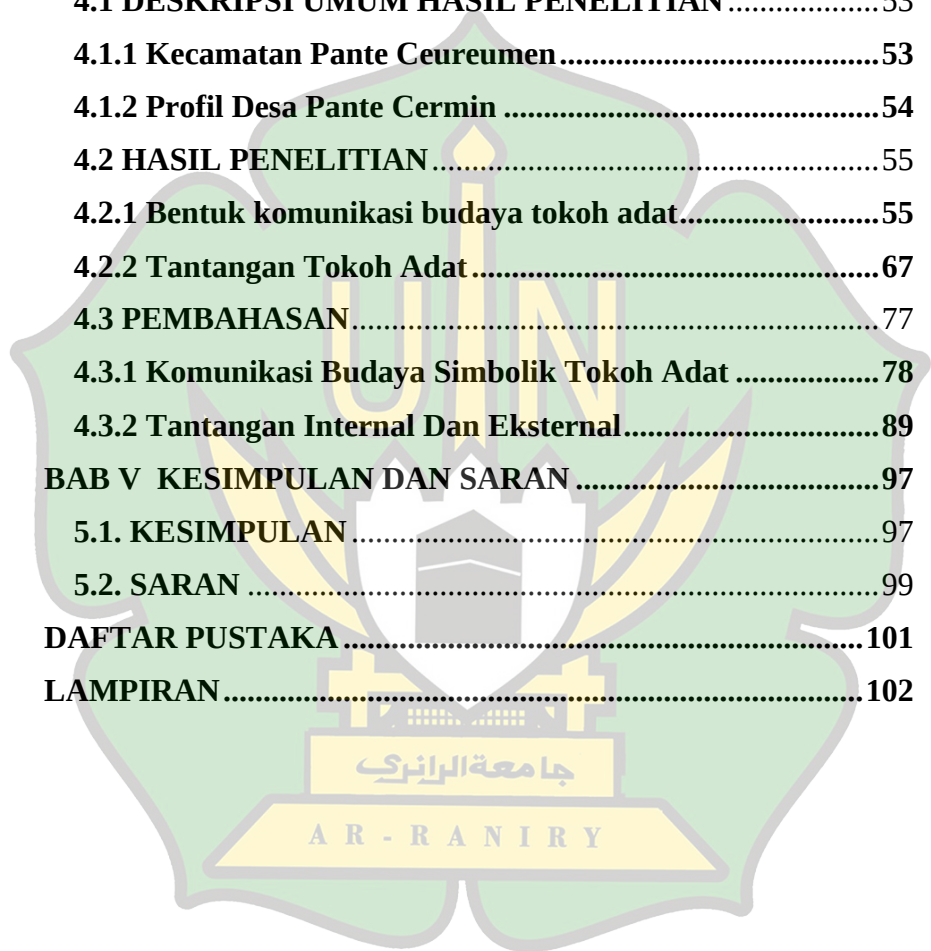
الرقمية والعولمة، فضلاً عن محدودية الدعم المتعلق بمرافق الحفاظ على التراث ولمواجهة هذه التحديات، يقدم القادة التقليديون توجيهاً مستمراً للجيل الشاب ويستخدمون وسائل التواصل الاجتماعي للترويج لهذا الفن الثقافي، وذلك دون المساس بالقيم التقليدية والإسلامية التي تشكل هوية "راباي غيلينغ". الكلمات المفتاحية: التواصل الثقافي، القادة (Rapai Geleng) التقليديون، الثقافة، راباي غيلينغ



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	xiii
ABSTRAK.....	xvi
DAFTAR ISI	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Landasan Konseptual	13
2.3 Teori Interaksi Simbolik	28
2.4 Kerangka Berpikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian	38
3.3 Sumber Data.....	39
3.4 Teknik Pengumpulan Data	40

3.5 Instrumen Penelitian	43
3.6 Analisis Data	45
3.7 Pengalaman Peneliti di Lapangan.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	53
4.1 DESKRIPSI UMUM HASIL PENELITIAN	53
4.1.1 Kecamatan Pante Ceureumen.....	53
4.1.2 Profil Desa Pante Cermin	54
4.2 HASIL PENELITIAN.....	55
4.2.1 Bentuk komunikasi budaya tokoh adat.....	55
4.2.2 Tantangan Tokoh Adat.....	67
4.3 PEMBAHASAN.....	77
4.3.1 Komunikasi Budaya Simbolik Tokoh Adat	78
4.3.2 Tantangan Internal Dan Eksternal.....	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	97
5.1. KESIMPULAN	97
5.2. SARAN	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN.....	102



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 tari rapai geleng	27
Gambar 2 model interaksional.....	30



DAFTAR TABEL

tabel 1 busana rapai geleng	24
tabel 2 asumsi dasar teori	28
tabel 3 Informan Penelitian.....	45





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki keberagaman budaya yang tercermin melalui berbagai kesenian tradisional di setiap daerah.¹ Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan tidak hanya berupa gagasan dan nilai, tetapi juga diwujudkan dalam aktivitas sosial dan hasil karya manusia, termasuk kesenian tradisional.² Effendy menegaskan bahwa komunikasi menjadi sarana utama pewarisan nilai budaya anatar generasi.³ Namun, arus globalisasi membawa implikasi serius bagi keberlangsungan identitas budaya lokal. Tilaar mengingatkan bahwa globalisasi membawa dua sisi yang kontradiktif, memperluas cakrawala kebudayaan, sekaligus berpotensi mengikis jati diri budaya lokal.⁴

Rapai Geleng merupakan salah satu kesenian tradisional Aceh yang mengandung nilai keislaman dan berfungsi sebagai media komunikasi budaya. Pertunjukannya terdiri atas tiga tahapan, yaitu saleum (pembuka), kisah (penyampaian ajaran agama, sejarah, dan nilai kehidupan), serta lani (penutup).⁵ Gerakan yang dilakukan secara serentak melambangkan persatuan dan kebersamaan, sementara syair yang dilantunkan menyampaikan pesan moral,

¹ Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*.

² Karangan, B. B. K. (1997). Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1986. Kobong Theodorus, Injil Dan Tongkonan, BPK Gunung Mulia, Jakarta.

³ Effendy, Onong Uchjana. (2017). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 27.

⁴ Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center for Education and Community Development Studies

⁵ Ismail, Badruzzaman. (2010). *Membangun Keistimewaan Aceh dari Sisi Adat dan Budaya*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.

dakwah, dan penghormatan adat. Gerakan menggeleng yang menjadi ciri khasnya bahkan mengandung penghayatan spiritual yang berkaitan dengan zikir. Dengan demikian, Rapai Geleng bukan sekadar tontonan, melainkan sarana pewarisan nilai kepada generasi muda. Meski isi syair dapat menyesuaikan konteks pertunjukan, tujuan utamanya tetap sama yaitu menyampaikan pesan moral, dakwah Islam, serta pujian kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Fungsinya dapat meluas dari semula bagian dari kegiatan adat di pedesaan, kini juga tampil dalam festival budaya, kegiatan pemerintahan, dan perlombaan seni. Perluasan fungsi ini menunjukkan Rapai Geleng tidak lagi sekadar ritual sosial, tetapi juga tontonan budaya dan sarana pelestarian identitas Aceh.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya dan agama yang saling memengaruhi dalam membentuk identitas sosial masyarakat. Dalam praktiknya, agama dan budaya tidak berjalan secara terpisah, melainkan mengalami proses dialektika dan inkulturasi yang menjadikan nilai-nilai agama dapat diterima melalui budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Hubungan yang harmonis antara agama dan budaya menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi media dalam mentransmisikan nilai-nilai keagamaan tanpa kehilangan identitas budayanya.⁶

Pante Cermin dipilih sebagai konteks kajian ini karena kesenian Rapai Geleng masih dipertahankan secara aktif oleh masyarakat setempat, ditandai dengan keberadaan kelompok-kelompok yang masih rutin berlatih dan tampil, serta keterlibatan tokoh adat dalam berbagai kegiatan budaya. Desa ini dipilih sebagai unit analisis dari Kecamatan Pante Ceureumen karena dianggap merepresentasikan dinamika pelestarian Rapai Geleng di wilayah tersebut. Meski demikian, wilayah ini juga menghadapi tantangan nyata yaitu adanya perkembangan teknologi informasi, perubahan

⁶ Supriadin, I., & Pababari, M. (2024). Dialektika dan Proses Inkulturasi Agama dan Budaya Lokal di Indonesia. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 226-235.

pola hiburan masyarakat, serta menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Kondisi ini memunculkan dinamika menarik antara upaya mempertahankan nilai budaya lokal dan tuntutan perubahan sosial.⁷

Hasil pengamatan awal menunjukkan minat masyarakat terhadap Rapai Geleng cenderung menurun, pertunjukan semakin jarang, keterlibatan dari generasi muda berkurang, dan beberapa kelompok tidak lagi aktif secara rutin. Dalam kondisi ini, keberadaan tokoh adat menjadi sangat penting, karena mereka memiliki legitimasi sosial dan kultural untuk mengarahkan masyarakat mempertahankan nilai budaya lokal. Menurut Ibrahim legitimasi tokoh adat bersumber dari tiga hal yaitu legitimasi kultural, legitimasi religius, dan legitimasi historis, yang bersama-sama menjadikan mereka figur dengan otoritas moral dan sosial yang kuat. Sebagai komunikator budaya, tokoh adat menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai tersebut baik secara verbal, simbolik, maupun melalui praktik budaya seperti Rapai Geleng.⁸

Dinamika keberlangsungan Rapai Geleng ini turut terkonfirmasi melalui pemberitaan media, bukan semata klaim yang berasal dari pengamatan peneliti. Pemerintah Aceh mengangkat Rapai Geleng sebagai salah satu materi lomba dalam Festival Rapai Aceh 2024 sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya, sementara Direktorat Jenderal Kekayaan Negara turut menegaskan kedudukan Rapai Geleng sebagai warisan budaya Aceh, khususnya di wilayah Aceh Barat Daya yang berdekatan dengan Kabupaten Aceh Barat. Hal ini menunjukkan bahwa isu menurunnya minat masyarakat terhadap Rapai Geleng maupun upaya pelestariannya bukan sekadar

⁷ Jafarudin. (2026). *Rapai Geleng Sudah Lama Senyap di Paya Bakong, Syekh Aamsyah Menunggu Generasi Penerus Jaga Tradisi*. Serambi News

⁸ Ali, M. R. H. (2026). *Pemerintahan Daerah dan Syariat Islam di Aceh*. Penerbit KBM Indonesia

persoalan lokal semata, melainkan telah menjadi perhatian yang lebih luas di tingkat provinsi.⁹

Penelitian Utami dan Aluna mengenai eksistensi rapai geleng di Kota Banda Aceh menemukan bahwa pelestarian kesenian ini memerlukan sinergi antara komunitas seni, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas, serta dapat dikembangkan dalam konteks ekonomi kreatif dan pariwisata budaya tanpa menghilangkan nilai-nilai yang melekat di dalamnya. Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian rapai geleng memerlukan kolaborasi lintas pihak, di mana tokoh adat berperan sebagai simpul yang menghubungkan berbagai pemangku kepentingan dengan masyarakat di tingkat lokal. Sebagai komunikator budaya, tokoh adat tidak hanya berfungsi sebagai penjaga nilai, tetapi juga menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai bentuk, baik verbal, simbolik, maupun praktik budaya seperti rapai geleng. Cangara menegaskan bahwa komunikator yang efektif dalam konteks budaya adalah mereka yang mampu memanfaatkan simbol-simbol budaya yang sudah dipahami dan diterima oleh komunitas penerima pesan, sebuah kapasitas yang dimiliki tokoh adat melalui syair, gerakan, dan tata cara pertunjukan rapai geleng.¹⁰

Proses penyampaian nilai-nilai keislaman melalui medium budaya lokal tersebut dikenal sebagai inkulturasi, yaitu proses integrasi nilai-nilai keagamaan ke dalam budaya lokal dengan memanfaatkan unsur-unsur budaya yang ada sebagai kekuatan penggerak. Wahyuni dalam kajiannya mengenai islamisasi budaya di Jawa menyimpulkan bahwa proses inkulturasi yang berhasil adalah yang tidak mempertentangkan budaya lokal dengan agama, melainkan menjadikan budaya lokal sebagai medium penyampaian

⁹ Pemerintah Aceh. *Festival Rapai Aceh Sarana Pelestarian Budaya I*. diakses melalui acehprov.go.id

¹⁰ Cangara, H. (2011). *Pengantar ilmu komunikasi*.

pesan keagamaan secara organik dan partisipatif.¹¹ Namun, kondisi di Pante Ceureumen mengindikasikan bahwa proses komunikasi budaya yang dijalankan tokoh adat dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal, sejalan dengan pandangan Turner bahwa dalam setiap masyarakat terdapat aktor sosial yang berperan sebagai penjaga simbol budaya dan menggunakan simbol tersebut dalam proses komunikasi untuk mempertahankan kohesi sosial komunitas.¹²

Berdasarkan uraian tersebut, kesenian rapai geleng menempati posisi yang strategis sekaligus rentan dalam kehidupan masyarakat Pante Ceureumen. Strategis disebabkan berfungsi sebagai media inkulturasi nilai-nilai Islam dan perekat solidaritas sosial, namun rentan karena keberlangsungannya sangat bergantung pada efektivitas komunikasi budaya tokoh adat di tengah tekanan modernisasi. Mulyana dan Rakhmat menegaskan bahwa kajian komunikasi antarbudaya di Indonesia perlu lebih banyak memperhatikan kearifan lokal, agar tidak sekadar mengadopsi teori-teori Barat yang mungkin tidak sepenuhnya relevan dengan realitas sosial budaya masyarakat Indonesia.¹³ Kesenjangan antara potensi nilai yang dikandung rapai geleng dan realitas menurunnya minat masyarakat terhadap kesenian tersebut menjadi titik tolak yang mendorong perlunya penelitian mengenai komunikasi budaya tokoh adat dalam proses inkulturasi rapai geleng di Kecamatan Pante Ceureumen.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan fenomena menurunnya minat masyarakat terhadap kesenian Rapai Geleng di Pante Ceureumen

¹¹ Hidayah, H., Maulida, A. B., Agustiana, A. D., & Hidayat, F. (2023). *Transformasi Budaya Nusantara Dalam Proses Islamisasi Di Indonesia*. Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam, 13(2), 1-11.

¹² Lambek, M. (2002). *A Reader in the Anthropology of Religion* (Vol. 2). Blackwell Publishing Ltd.

¹³ Mulyana, D. (2003). Ilmu komunikasi suatu pengantar.

sebagaimana diuraikan dalam latar belakang, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan tokoh adat dalam proses inkulturasi kesenian rapai geleng di Pante Ceureumen?
2. Apa tantangan yang dihadapi tokoh adat dalam mempertahankan eksistensi kesenian rapai geleng di tengah perubahan sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bentuk komunikasi tokoh adat dalam proses inkulturasi kesenian rapai geleng di Pante Ceureumen.
2. Untuk menganalisis tantangan yang dihadapi dalam menjaga dan mempertahankan eksistensi kesenian rapai geleng di tengah perubahan sosial.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini secara administratif berada dalam wilayah Kecamatan Pante Ceureumen, namun secara khusus difokuskan pada praktik komunikasi budaya tokoh adat di Desa Pante Cermin. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kesenian Rapai Geleng di Desa Pante Cermin masih dipertahankan secara aktif oleh masyarakat setempat, sehingga dianggap representatif untuk menggambarkan dinamika inkulturasi budaya tokoh adat di Kecamatan Pante Ceureumen secara lebih mendalam. Dengan demikian, temuan penelitian ini merupakan potret dari satu desa dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi kondisi seluruh desa di Kecamatan Pante Ceureumen.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan komunikasi budaya adalah proses penyampaian nilai-nilai adat dan keislaman

oleh tokoh adat kepada generasi muda melalui dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi verbal (nasihat, pengajaran syair, dan penjelasan makna) dan komunikasi nonverbal (keteladanan, simbol budaya, dan keterlibatan langsung dalam latihan), yang berlangsung secara berulang dalam konteks kesenian Rapai Geleng di Kecamatan Pante Ceureumen.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi budaya yang berkaitan dengan peran tokoh adat dalam proses inkulturasi budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pelestarian budaya tradisional.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi masyarakat, Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, akan pentingnya melestarikan kesenian tradisional seperti rapai geleng sebagai bagian dari identitas budaya.
- b. Bagi tokoh adat, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi tokoh adat dalam meningkatkan peran serta strategi komunikasi budaya dalam proses pelestarian nilai-nilai budaya dan keagamaan.
- c. Bagi pemerintah dan Lembaga adat, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan serta program pelestarian budaya, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kesenian tradisional dan penguatan peran tokoh adat.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun secara sistematis berdasarkan pedoman penulisan tesis yang berlaku di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan tujuan agar alur pembahasan penelitian dapat tersaji secara runtut, logis, dan mudah dipahami oleh pembaca. Secara keseluruhan, penelitian ini dibagi ke dalam lima bab, yaitu Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, dan Bab V, yang masing-masing memiliki fokus pembahasan berbeda namun saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dan komprehensif dalam menjawab permasalahan penelitian.

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisi gambaran umum penelitian, meliputi latar belakang masalah yang menjelaskan konteks dan urgensi penelitian, rumusan masalah yang menjadi fokus kajian, tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, serta sistematika pembahasan yang menguraikan garis besar isi tesis secara keseluruhan. Bab ini berfungsi sebagai pintu masuk yang memberikan pemahaman awal kepada pembaca mengenai arah dan ruang lingkup penelitian yang dilakukan.

Bab II membahas landasan teori yang digunakan dalam penelitian, dengan menguraikan berbagai konsep dan teori yang relevan sebagai dasar analisis terhadap komunikasi budaya tokoh adat dalam proses inkulturasi kesenian Rapai Geleng di Pante Ceureumen. Pada bab ini, peneliti memaparkan kajian pustaka, teori-teori komunikasi budaya, konsep inkulturasi, serta kajian terdahulu yang relevan, yang secara bersama-sama membangun kerangka berpikir dan menjadi pisau analisis dalam mengkaji fenomena yang diteliti pada bab-bab selanjutnya.

Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan dan jenis penelitian yang dipilih, lokasi dan waktu penelitian, sumber data baik primer maupun sekunder, teknik pengumpulan data yang mencakup observasi, wawancara, dan

dokumentasi, serta teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah dan menginterpretasikan data yang diperoleh di lapangan. Bab ini juga menguraikan instrumen penelitian serta teknik pengecekan keabsahan data guna menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari analisis data di lapangan, yang berfokus pada peran tokoh adat dalam komunikasi budaya, proses inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kesenian Rapai Geleng, serta dinamika sosial yang terjadi di tengah masyarakat Desa Pante Cermin. Pada bab ini, peneliti memaparkan temuan-temuan penelitian secara deskriptif dan analitis, kemudian mengaitkannya dengan teori-teori yang telah dipaparkan pada Bab II, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran-saran yang dapat dijadikan sebagai rekomendasi, baik bagi pengembangan penelitian selanjutnya, bagi tokoh adat dan masyarakat setempat dalam upaya pelestarian kesenian Rapai Geleng, maupun bagi pemerintah daerah dan pihak-pihak terkait dalam merumuskan kebijakan pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Dengan sistematika tersebut, diharapkan penelitian ini dapat tersaji secara sistematis, terstruktur, dan mudah dipahami oleh pembaca dari awal hingga akhir pembahasan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu akan diuraikan pada bab ini guna memperkuat argumen serta arah penelitian, sekaligus menjadi rujukan penting dalam penyusunan kerangka penelitian. Oleh karena itu, pada bagian ini akan disajikan hasil-hasil studi yang relevan dengan topik yang dikaji. Penelaahan terhadap penelitian sebelumnya penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana permasalahan ini telah diteliti, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta memperkuat landasan teoritis yang mendukung penelitian ini. Dengan demikian, kajian terhadap penelitian terdahulu diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai posisi penelitian ini dalam kajian ilmiah yang lebih luas. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Lucky Razika dan Sri Dwi Fajarini (2025) dalam jurnalnya yang berjudul “komunikasi antarbudaya sebagai strategi pelestarian adat bekagok’an suku basemah di padang simbu”.¹⁴ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelestarian adat tidak hanya bergantung pada pelaksanaan seremonial, tetapi juga pada proses komunikasi lintas generasi dan lintas etnis yang berlangsung secara dialogis dan partisipatif.

Kedua Penelitian yang dilakukan oleh Deca Nurlela, Mus dan Novita (2025) dalam jurnalnya yang berjudul “Strategi Komunikasi Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Tradisi Syarafal Anam Di Desa Pagar Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten

¹⁴ Razika, L., & Fajarini, S. D. (2025). *Komunikasi Antarbudaya Sebagai Strategi Pelestarian Adat Bekagok’an Suku Basemah Di Padang Bindu*. Jurnal MADIA (Jurnal Humas dan Media Kontemporer), 6(2), 245-259.

Bengkulu Tengah”.¹⁵ Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang pertama, Strategi komunikasi tokoh adat dalam mempertahankan tradisi Syarafal Anam di Desa Pagar Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah dalam hal ini strategi komunikasi yang digunakan tokoh adat dalam mempertahankan tradisi Syarafal Anam mencerminkan pendekatan yang informatif, persuasif, edukatif, dan sistematis. Selanjutnya hambatan yang dihadapi tokoh adat dalam mempertahankan tradisi syarafal anam adalah minimnya minat dari generasi muda, pengaruh budaya luar, serta kurangnya pemanfaatan media modern dalam menyosialisasikan kegiatan tradisi.

Anak muda cenderung melihat Syarafal Anam sebagai sesuatu yang monoton dan hanya identic dengan generasi tua. Kurangnya media kreatif dan komunikasi visual juga menjadi penyebab tradisi ini tidak begitu menarik di mata generasi muda. Solusi dari hambatan yang dihadapi tokoh adat dalam mempertahankan tradisi Syarafal Anam yaitu dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan tradisional membuat suatu Tim atau kelompok anak muda, menyediakan fasilitas dan dana serta peningkatan peran pemerintah dan lembaga Keagamaan.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Jum'addi Efendi (2018) dalam jurnalnya yang berjudul strategi majelis adat aceh (MAA) dalam melestarikan budaya aceh.¹⁶ Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (field research) dan pada taraf-taraf tertentu juga termasuk sebagai kajian perpustakaan (library research), dan termasuk pada jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan

¹⁵ Nurlela, D. (2025). *Strategi Komunikasi Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Tradisi Syarafal Anam Di Desa Pagar Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).

¹⁶ Efendi, J. A. (2018). *Strategi Majelis Adat Aceh (Maa) Dalam Melestarikan Budaya Aceh*. Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam, 2(2), 147-166.

Majelis Adat Aceh dalam melestarikan budaya Aceh dilaksanakan melalui pembinaan nilai-nilai adat, baik melalui sosialisasi, pelatihan, serta pembinaan dan pengembangan kehidupan hukum adat dan adat istiadat di setiap daerah Aceh.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Verulitasari dan Cahyono (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Nilai Budaya dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh” yang dimuat dalam *Catharsis: Journal of Arts Education*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis nilai budaya yang terkandung dalam unsur gerak, syair, dan musik pertunjukan rapai geleng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan rapai geleng merepresentasikan identitas budaya Aceh melalui perpaduan nilai religius, nilai sosial, dan nilai estetis yang termanifestasi secara simbolik dalam keseluruhan struktur pertunjukannya.

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Samsuri (2022) dalam jurnalnya yang berjudul “Nilai Religius Islam dalam Syair Seni Rapa’i Geleng” yang dimuat dalam *Jurnal Imajinasi*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis isi syair-syair yang dilantunkan dalam pertunjukan rapai geleng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair rapai geleng banyak memuat ajaran akidah, akhlak, dan nasihat keagamaan yang disampaikan secara puitis dan mudah dipahami oleh masyarakat awam. Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian sebelumnya, sekaligus menunjukkan adanya kesenjangan yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi serta memperkaya temuan-temuan sebelumnya melalui fokus kajian yang lebih terarah dan spesifik.

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Komunikasi Budaya

2.2.1.1 Pengertian dan Fungsi Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya merupakan proses komunikasi yang terjadi antara individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, baik dari segi ras, etnis, bahasa, maupun status sosial. Tujuan utamanya adalah saling pengertian dan menjembatani perbedaan agar tercipta hubungan yang harmonis. Fungsi lainnya meliputi untuk memperluas pergaulan, mendorong toleransi, mengurangi stereotip, dan mencegah konflik akibat kesalahpahaman antaretnis atau kelompok. Menurut Alo Liliweri, komunikasi antarbudaya adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang berbeda budaya melalui saluran tertentu sehingga menghasilkan efek tertentu. Edward T. Hall menjelaskan bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.¹⁷ Berdasarkan kajian teori tersebut, penelitian ini merumuskan definisi operasional komunikasi budaya secara lebih spesifik.

Komunikasi budaya dalam kehidupan masyarakat tidak berlangsung dalam ruang yang kosong, melainkan selalu terikat dengan kegiatan sosial dan historis yang melingkupinya. Dalam pandangan Deddy Mulyana, komunikasi pada dasarnya merupakan proses simbolik yang melibatkan pemilihan dan penggunaan lambang-lambang bermakna, baik secara verbal maupun nonverbal, untuk menyampaikan pesan sosial tertentu. Oleh karena itu, komunikasi budaya tidak hanya mempersoalkan bagaimana pesan disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dimaknai sebagai budaya yang hidup di tengah masyarakat.¹⁸

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi antar budaya tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga mencerminkan nilai dan kebiasaan budaya masyarakatnya. Komunikasi antarbudaya adalah

¹⁷ Nigar Pandrianto. (2023). *Budaya Pop: Komunikasi dan Masyarakat*. Jakarta

¹⁸ Mulyana, D. (2003). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*.

proses komunikasi antara individu yang berbeda latar belakang budaya, di mana pesan yang disampaikan mencerminkan nilai budaya masing-masing, sehingga diperlukan pemahaman yang tepat agar tidak terjadi kesalahpahaman.¹⁹ Komunikasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai mekanisme pewarisan nilai, norma, dan identitas sosial suatu masyarakat. Melalui proses komunikasi budaya, anggota masyarakat mempelajari simbol, bahasa, ritual, dan praktik sosial yang menjadi ciri khas kelompok budayanya. Oleh karena itu, komunikasi budaya memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi lokal di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.²⁰

2.2.1.2 Komunikasi verbal dan nonverbal

Dalam kajian ilmu komunikasi di Indonesia, Hafied Cangara menjelaskan dalam bukunya bahwa komunikasi yang efektif di dalam masyarakat adat tidak bisa hanya mengandalkan kejelasan pesan yang disampaikan. Ada faktor lain yang sama pentingnya, yaitu kedekatan emosional dan rasa saling percaya antara orang yang menyampaikan pesan (komunikator) dengan orang yang menerima pesan tersebut (komunikan). Artinya, sebuah pesan bisa saja disusun dengan sangat jelas dan rapi, tetapi jika tidak ada ikatan emosional dan kepercayaan di antara kedua belah pihak, pesan tersebut belum tentu bisa diterima dan dipahami dengan baik oleh masyarakat.

Hal inilah yang membuat tokoh adat memiliki peran istimewa sebagai komunikator yang efektif dalam masyarakat adat. Tokoh adat bukan hanya dipandang memiliki otoritas budaya, yaitu kedudukan dan kewenangan yang diakui dalam struktur adat, tetapi mereka juga memiliki kedekatan emosional yang kuat dengan warganya. Kedekatan ini terbentuk melalui interaksi sehari-hari,

¹⁹ Ammaria, H. (2017). *Komunikasi dan budaya*. Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam, 1(1), 1-19.

²⁰ Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2017). *Communication Between Cultures* (9th ed.). Boston: Cengage Learning.

keterlibatan dalam kehidupan sosial masyarakat, serta pengalaman panjang dalam menjaga dan menjalankan tradisi.

Karena kedekatan dan otoritas tersebut, masyarakat cenderung memberikan kepercayaan yang besar kepada tokoh adat. Kepercayaan ini bukan sekadar hubungan biasa, melainkan menjadi semacam modal sosial yang sangat berharga. Modal sosial ini berperan penting dalam proses transmisi atau pewarisan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga tradisi dan kearifan lokal dapat terus dijaga dan diteruskan seiring berjalannya waktu.²¹ Masyarakat tradisional, termasuk masyarakat Aceh lebih banyak mewariskan nilai-nilai budayanya melalui tradisi lisan dibandingkan tradisi tulisan. Tradisi lisan ini mencakup berbagai bentuk ekspresi budaya seperti cerita rakyat, pantun, syair, nasihat lisan, dan kesenian pertunjukan yang disampaikan secara langsung dari satu generasi kepada generasi berikutnya tanpa melalui medium tulisan formal.

Menurut Deddy Mulyana, proses belajar budaya tidak selalu berlangsung secara formal melalui institusi pendidikan, melainkan lebih banyak terjadi melalui pengamatan, peniruan, dan partisipasi langsung dalam kegiatan-kegiatan budaya yang berlangsung di tengah komunitas. Proses inilah yang kemudian membentuk pemahaman individu terhadap nilai-nilai, norma, dan simbol-simbol budaya yang berlaku dalam masyarakatnya. Dalam kesenian tradisional seperti Rapai Geleng, proses belajar budaya tersebut berlangsung melalui keterlibatan langsung generasi muda dalam latihan dan pertunjukan, sehingga nilai-nilai budaya tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dihayati secara afektif dan diwujudkan secara behavioral.²²

²¹ Cangara, H. (2011). *Pengantar ilmu komunikasi*.

²² Mulyana, D. (2005). *Komunikasi efektif: Suatu pendekatan lintas budaya*.

2.2.1 Tokoh Adat

2.2.2.1 Kedudukan Tokoh Adat

Dalam kehidupan masyarakat Aceh, keberadaan tokoh adat tidak dapat dipisahkan dari sistem pemerintahan gampong yang telah berlangsung. Menurut Badruzzaman Ismail, sistem pemerintahan adat di Aceh menempatkan tokoh adat pada posisi yang sangat sentral, di mana mereka tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin sosial, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai adat dan agama yang menjadi landasan kehidupan masyarakat. Dalam struktur gampong, terdapat beberapa tokoh adat yang memiliki peran dan fungsi yang saling melengkapi, seperti Keuchik, Imum Chik, Tuha Peut, dan Tuha Lapan, yang bersama-sama menjalankan fungsi kepemimpinan adat dalam kehidupan masyarakat.²³

Relasi antara tokoh adat dan ulama dalam masyarakat Aceh secara historis bersifat saling melengkapi, bukan saling menegasikan. Sistem sosial Aceh secara tradisional mengenal pembagian peran antara hukom (ulama dan ahli syariat) dan adat (tokoh adat dan pemangku struktur sosial), yang tercermin dalam ungkapan adat yang menegaskan bahwa adat dan hukum syariat di Aceh ibarat zat dan sifat yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

2.2.2.2 Landasan Hukum Lembaga Adat Aceh

Melalui Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2008 tentang Lembaga Adat, pemerintah Aceh secara resmi mengakui peran lembaga adat dan tokoh adat dalam mengatur kehidupan sosial kemasyarakatan. Selain itu Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, yang dalam berbagai pasalnya juga mengakui penyelenggaraan kehidupan beragama, adat, dan pendidikan sebagai bagian dari kekhususan Aceh yang harus

²³ Ismail, B. (2008). *Sistem budaya adat Aceh dalam membangun kesejahteraan: nilai sejarah dan dinamika kekinian*. Majelis Adat Aceh, Nanggroe Aceh Darussalam.

dihormati dan diakomodasi dalam sistem pemerintahan daerah. Kerangka hukum semacam ini menjadi payung yang melindungi keberlangsungan praktik-praktik budaya tradisional, termasuk kesenian rapai geleng, dari potensi penyeragaman kebijakan kebudayaan yang bersifat sentralistik dari pemerintah pusat, sehingga ruang bagi pelestarian kesenian tradisional khas Aceh tetap terjamin secara hukum.²⁴

2.2.2.3 Tokoh Adat sebagai Komunikator Budaya

Dalam masyarakat tradisional, tokoh adat tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin sosial, tetapi juga sebagai komunikator budaya yang berperan dalam menyampaikan, menjaga, dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Melalui otoritas sosial yang dimiliki, tokoh adat menjadi penghubung antara generasi terdahulu dengan generasi muda dalam proses pewarisan budaya.²⁵ Peran tokoh adat sebagai komunikator budaya terlihat melalui kemampuannya menyampaikan pesan-pesan budaya, norma sosial, nilai keagamaan, serta identitas komunitas melalui berbagai aktivitas adat dan kesenian tradisional. Dalam pelestarian budaya, komunikasi yang dilakukan tokoh adat tidak hanya bersifat verbal melalui nasihat dan arahan, tetapi juga nonverbal melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan budaya yang menjadi teladan bagi masyarakat.²⁶

Pada kesenian Rapai Geleng, tokoh adat berperan sebagai aktor budaya yang mengkomunikasikan nilai-nilai Islam, adat Aceh, dan identitas masyarakat melalui dukungan, pembinaan, serta

²⁴ Andriyadi, F. (2015). *Reposisi Majelis Adat Aceh Dalam Tata Pemerintahan Aceh Pasca Qanun no. 10 Tahun 2008*. IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia, 5(1).

²⁵ Ismail, Badruzzaman. 2010. *Membangun Keistimewaan Aceh dari Sisi Adat dan Budaya*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.

²⁶ Pelly, U., & Menanti, A. (1994). *Teori-teori Sosial Budaya*, Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Pendidikan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

keterlibatan dalam berbagai kegiatan kesenian. Melalui peran tersebut, tokoh adat berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan Rapai Geleng sebagai warisan budaya yang memiliki fungsi sosial, religius, dan edukatif bagi masyarakat Aceh.

2.2.3 Inkulturasi

2.2.3.1 Pengertian Inkulturasi

Inkulturasi adalah proses perpaduan di mana nilai-nilai atau praktik iman dan ajaran agama diintegrasikan ke dalam budaya setempat. Tujuannya agar nilai keagamaan lebih dipahami dan dihayati tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Inkulturasi memiliki fungsi penting sebagai jembatan antara budaya asing dan budaya lokal, di mana suatu nilai atau ajaran baru, misalnya dalam bidang agama, pendidikan, maupun teknologi, dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat karena disampaikan dengan cara dan simbol yang sudah dikenal secara lokal.²⁷ Selain itu, inkulturasi berfungsi untuk melestarikan identitas budaya, sebab nilai-nilai asli suatu masyarakat tidak serta-merta hilang ketika ada pengaruh baru yang masuk, melainkan tetap dipertahankan melalui proses penyesuaian yang halus.

Istilah ini sangat erat kaitannya dengan sejarah penyebaran agama di berbagai suku di dunia. Inkulturasi sebagai suatu upaya pembauran agama ke dalam kebudayaan setempat untuk dijadikan suatu kekuatan yang menjiwai, dan secara mendalam memperbaharui kebudayaan tersebut, sehingga di dalam sebuah fenomena budaya tersebut secara implisit ditemukan suatu tindakan-tindakan yang di satu sisi menuju pada konsep pendidikan seni dan di sisi lain pada konservasi.²⁸

²⁷ Supriadin, I., & Pababari, M. (2024). Dialektika dan Proses Inkulturasi Agama dan Budaya Lokal di Indonesia. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 226-235.

²⁸ Harwanto, D. C. (2018). *Memaknai Inkulturasi Dalam Pendidikan Seni Dan Konservasi*. Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni, 1(1), 40-50.

Dalam konteks masyarakat Aceh, kesenian Rapai Geleng merupakan salah satu bentuk inkulturasi budaya yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ekspresi seni tradisional secara harmonis. Kesenian ini lahir dari proses akulturasi panjang antara ajaran agama dan tradisi lokal, sehingga membentuk identitas budaya yang khas dan sarat makna spiritual. Syair-syair yang dilantunkan dalam pertunjukan Rapai Geleng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi media penyampaian pesan moral, dakwah, dan pendidikan budaya kepada masyarakat.

Melalui gerakan tubuh yang serentak dan dinamis, diiringi tepukan rapai (rebana) yang berirama, para penari sekaligus penembang menyampaikan nilai-nilai keislaman seperti keimanan, ketaatan, kebersamaan, dan akhlak mulia dengan cara yang estetik dan mudah diterima oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda. Keunikan Rapai Geleng terletak pada perpaduan antara unsur seni tari, musik, dan syair religius yang ditampilkan secara kolektif, mencerminkan semangat kebersamaan (gotong royong) yang menjadi ciri khas masyarakat Aceh.

Lebih dari sekadar pertunjukan seni, Rapai Geleng juga berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai luhur dan penguatan identitas keislaman masyarakat Aceh di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, kesenian ini menjadi bukti nyata bagaimana budaya lokal dan ajaran agama dapat berjalan beriringan, saling memperkaya, dan membentuk kearifan lokal yang bernilai edukatif sekaligus religius bagi generasi penerus.²⁹

2.2.3.2 Inkulturasi Melalui Kesenian Tradisional

Dalam komunikasi budaya, inkulturasi dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai budaya yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi sosial. Proses tersebut memungkinkan individu memahami, menerima, dan mengamalkan nilai-nilai yang

²⁹ Supriadin, I., & Pababari, M. (2024). Dialektika dan Proses Inkulturasi Agama dan Budaya Lokal di Indonesia. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 226-235.

hidup dalam masyarakat tempat mereka berada. Inkulturasi tidak selalu berlangsung melalui pendidikan formal, tetapi sering kali terjadi melalui aktivitas budaya, tradisi lisan, ritual adat, dan kesenian tradisional.³⁰ Dalam hal ini, peran komunikasi budaya menjadi sangat krusial karena melalui komunikasi inilah nilai-nilai tersebut disampaikan, dipahami, dan pada akhirnya dihayati oleh anggota komunitas. Tanpa adanya komunikasi yang efektif, proses inkulturasi hanya akan berhenti pada tataran pengetahuan tanpa mampu mengubah sikap dan perilaku masyarakat secara nyata.³¹

2.2.3.3 Relasi Agama Dan Budaya Dalam Proses Inkulturasi

Agama dan budaya merupakan dua unsur yang memiliki hubungan erat dalam kehidupan sosial masyarakat. Agama berfungsi sebagai landasan moral dan etika yang memberikan pedoman bagi masyarakat dalam berperilaku, berinteraksi, serta menjalankan berbagai aktivitas sosial dan budaya. Nilai-nilai yang diajarkan dalam agama menjadi acuan dalam menentukan apa yang dianggap baik, benar, dan sesuai dengan norma yang berlaku di tengah masyarakat. Oleh karena itu, agama tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan tatanan kehidupan sosial suatu komunitas.

Di sisi lain, budaya menjadi media bagi masyarakat untuk mengekspresikan nilai-nilai agama yang mereka anut. Nilai-nilai keagamaan yang bersifat abstrak diwujudkan dalam berbagai bentuk praktik budaya, seperti tradisi, kesenian, bahasa, simbol, maupun kebiasaan sosial yang berkembang di suatu daerah. Melalui budaya, ajaran agama dapat disampaikan dengan cara yang lebih kontekstual dan mudah diterima oleh masyarakat karena telah menyatu dengan

³⁰ Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

³¹ Darmaputera, E. (2001). *Pergulatan kehadiran Kristen di Indonesia: teks-teks terpilih Eka Darmaputera*. BPK Gunung Mulia.

kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak sekadar berfungsi sebagai warisan sosial, tetapi juga menjadi media efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai keagamaan dari satu generasi ke generasi berikutnya.³²

Landasan Al-Qur'an mengenai pentingnya penyampaian nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat juga dapat ditemukan dalam Q.S Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

ayat tersebut menjadi landasan normatif tentang kewajiban/anjuran menyeru kepada kebaikan, sedangkan Rapai Geleng merupakan bentuk atau media budaya yang dalam konteks penelitian yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman.

Dengan demikian, hubungan antara agama dan budaya pada dasarnya bersifat saling melengkapi dalam membentuk identitas sosial masyarakat. Agama memberikan nilai dan pedoman moral, sedangkan budaya menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial.

³² Supriadin, I., & Pababari, M. (2024). Dialektika dan Proses Inkulturasi Agama dan Budaya Lokal di Indonesia. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 226-235.

Keduanya bersama-sama membentuk identitas kolektif yang membedakan suatu masyarakat dari masyarakat lainnya.

Dalam konteks masyarakat Aceh, relasi antara agama dan budaya tercermin dengan jelas dalam berbagai tradisi dan kesenian lokal yang sarat nilai-nilai Islam, salah satunya kesenian Rapai Geleng. Kesenian ini tidak hanya menjadi ekspresi budaya masyarakat Aceh, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang memuat pesan-pesan keagamaan, pendidikan moral, dan nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain menekankan pentingnya menyeru kepada kebaikan, Al-Qur'an juga memberikan pedoman mengenai cara menyampaikan pesan dakwah. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Q.S An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya:

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.

Ayat tersebut menegaskan bahwa penyampaian nilai-nilai keagamaan hendaknya dilakukan dengan hikmah, bijaksana, dan melalui cara yang baik. Prinsip tersebut tercermin dalam pendekatan tokoh adat dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui kesenian Rapai Geleng, yaitu dengan cara yang persuasif dan mudah diterima oleh masyarakat, khususnya generasi muda, tanpa menggunakan pendekatan yang memaksa atau terkesan menggurui.

2.2.4 Rapai Geleng

2.2.4.1 Pengertian

Rapa'i Geleng adalah tarian yang dilakukan dengan ciri khas menggelengkan kepala. Tarian ini diiringi oleh musik dan syair seperti tari tradisional Aceh pada umumnya. Sebagai sebuah karya seni dari masyarakat yang sangat dekat dan lekat dengan nilai-nilai keislaman.³³ Rapai tampak serupa dengan rebana, merupakan instrument musikal khas Aceh yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan.

Tarian rapai geleng adalah seni tradisional dari Provinsi Aceh, yang berasal dari desa Seuneulop di kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya. Tari rapai geleng dimainkan secara berkelompok dengan jumlah genap 8-12 orang, juga sering ditampilkan secara masal. Tarian ini hanya diperagakan oleh para pria. Tari rapai geleng merupakan sebuah penampilan tari yang mempertontonkan gerakan unik. Para penari tampil secara berkelompok, serempak mengangguk-anggukkan kepala mereka mengikuti irama tabuhan rapai sambal duduk.³⁴

2.2.4.2 Unsur Pertunjukan

Tari ini adalah tarian kelompok yang dilakukan dalam posisi duduk dengan kaki terlipat sehingga badan penari bertumpu di atas lipatan kaki dengan pola lantai berbanjar membentuk garis lurus dan duduk rapat bahu membahu, gerakan badan dipadukan dengan suara dan gerakan tangan, kepala dan anggota tubuh lainnya. Adapun busana penari Rapai Geleng terdiri dari:

³³ Azizah, W. H., Ilhammudin, M., Fradis, N., Puspa, N. T., Ayunityas, N. S., Bahar, S., & Alfarauq, F. A. (2025). *Jejak Sejarah Rapa'i: Dari Media Dakwah Hingga Warisan Budaya*. Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 4(6), 2497-2507.

³⁴ Zahra, S. A., & Juwita, R. P. (2024). Pengaruh Tari Rapai Geleng dalam Mengembangkan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di RA Safinatul Najjah Manggeng. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 98-106.

tabel 1 busana rapai geleng

Unsur pertunjukan	Deskripsi singkat	Makna/fungsi
Rapai	Alat musik pukul berbentuk bundar yang dimainkan secara serempak	Pengiring utama pertunjukan dan pengaturan ritme
Syair	Lirik yang dilantunkan pemain	Menyampaikan pesan keagamaan, Pendidikan dan sosial
Gerakan geleng	Gerakan kepala yang dilakukan secara kompak	Melambangkan kekompakan dan disiplin kelompok
Formasi pemain	Susunan posisi pemain saat pertunjukan	Menciptakan keserasian visual dan koordinasi
Busana adat	Pakaian khas Aceh yang dikenakan pemain	Menunjukkan identitas budaya Aceh
Saleum	Salam pembuka pertunjukan	Bentuk penghormatan kepada penonton
Kisah	Bagian utama pertunjukan yang berisi syair dan pesan	Media penyampaian nilai budaya dan agama
Lani	Bagian penutup pertunjukan	Penegasan pesan dan penutupan acara

2.2.4.3 Nilai Religius dalam Syair

Kandungan syair dalam Rapai Geleng memuat ajaran akidah, akhlak, dan nasihat keagamaan yang disampaikan secara puitis melalui lantunan bait-bait yang berirama. Syair-syair tersebut umumnya berisi pujian kepada Allah SWT, selawat kepada Nabi Muhammad SAW, ajakan untuk menjalankan perintah agama, serta nasihat-nasihat tentang pentingnya menjaga akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa Rapai Geleng tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai medium pendidikan moral dan spiritual yang berlangsung secara informal namun efektif.

Efektivitas tersebut terletak pada cara penyampaian pesan yang tidak bersifat menggurui. Pesan-pesan keagamaan dan moral dalam Rapai Geleng diterima oleh penonton dalam suasana yang menyenangkan, penuh keakraban, dan diiringi oleh keindahan gerak serta irama, bukan dalam suasana instruksional yang formal dan berpotensi menimbulkan resistensi psikologis. Pendekatan semacam ini memungkinkan nilai-nilai ajaran Islam terserap secara alami ke dalam kesadaran masyarakat tanpa terkesan memaksa atau menggurui, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima, direnungkan, dan pada akhirnya diinternalisasi oleh penonton dari berbagai kalangan usia, termasuk generasi muda yang seringkali kurang tertarik dengan metode dakwah yang bersifat konvensional.

Selain itu, pengulangan syair yang dilantunkan secara kolektif oleh para penari turut memperkuat daya ingat dan penghayatan penonton terhadap pesan yang disampaikan. Pola penyampaian yang menggabungkan unsur audio (syair dan tabuhan rapai), visual (gerakan tari yang serentak dan energik), serta emosional (suasana kebersamaan dan kekhidmatan) menjadikan proses internalisasi nilai berlangsung secara multisensorik, sehingga pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya lebih membekas dibandingkan penyampaian dakwah yang bersifat satu

arah dan tekstual semata. Dengan demikian, Rapai Geleng dapat dipandang sebagai salah satu model dakwah kultural yang mengedepankan pendekatan estetis dan partisipatif, di mana nilai-nilai keislaman disampaikan melalui jalur seni yang menyentuh sisi rasa dan emosi masyarakat, bukan semata-mata melalui jalur kognitif dan doktrinal.

2.2.4.4. Fungsi Sosial Rapai Geleng

Melalui syair-syair yang dinyanyikan, masyarakat memperoleh berbagai pesan moral, nilai keagamaan, serta nasihat kehidupan yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat. Pesan-pesan tersebut tidak disampaikan secara langsung dan kaku, melainkan dikemas dalam bentuk syair yang indah sehingga lebih mudah dicerna dan diingat oleh masyarakat dari berbagai lapisan usia. Oleh karena itu, Rapai Geleng dapat dipahami sebagai media komunikasi tradisional yang berfungsi menyampaikan pesan-pesan budaya kepada masyarakat, sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi.³⁵

Selain fungsi komunikatifnya, kesenian Rapai Geleng juga mempunyai fungsi penghayatan estetis, sehingga masyarakat dapat menikmati keindahan dari gerak dan musik Rapai Geleng yang ditampilkan secara serentak, dinamis, dan penuh energi. Keindahan tersebut lahir dari perpaduan harmonis antara tepukan rapai yang berirama, gerakan tubuh para penari yang kompak, serta lantunan syair yang syahdu, sehingga menciptakan pengalaman estetis yang utuh bagi penonton.

Selain itu, Rapai Geleng juga berfungsi sebagai hiburan, baik bagi para pemain yang menampilkannya maupun bagi masyarakat yang menyaksikannya. Hal ini terlihat dari seringnya penampilan Rapai Geleng di berbagai acara dan pertunjukan yang senantiasa menarik minat masyarakat untuk menyaksikannya, baik dalam

³⁵ Yusuf, M. 2021. *Seni Pertunjukan Aceh dan Identitas Budaya Masyarakat*. Banda Aceh: Pustaka Aceh.

acara-acara resmi kenegaraan, perayaan hari besar Islam, maupun acara-acara adat dan penyambutan tamu.

Fungsi lain yang tidak kalah penting dari kesenian Rapai Geleng adalah sebagai pengungkapan nilai-nilai adat dan hukum agama, agar masyarakat dapat memahami dan menjalankannya dalam kehidupan sosial sehari-hari. Melalui pertunjukan ini, norma-norma adat dan ajaran Islam yang berlaku di tengah masyarakat Aceh disosialisasikan secara halus dan tidak menggurui, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terus hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat tanpa harus disampaikan melalui jalur formal semata. Dengan demikian, Rapai Geleng memiliki fungsi yang multidimensi, mencakup fungsi komunikasi budaya, fungsi estetis, fungsi hiburan, serta fungsi sosialisasi nilai adat dan agama, yang secara bersama-sama menjadikan kesenian ini sebagai salah satu identitas budaya yang khas dan penting bagi masyarakat Aceh.³⁶

Gambar 1 tari rapai geleng



Sumber: Budaya Aceh

³⁶ Nazmudin, D. A. (2013). *Analisis Fungsi Sosial Budaya dan Struktur Musik Kesenian Rapai Geleng di Kota Banda Aceh* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).

2.3 Teori Interaksi Simbolik

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik sebagai landasan utama dalam menganalisis fenomena yang dikaji. Teori interaksi simbolik yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead dan kemudian dikembangkan oleh Herbert Blumer. Herbert Blumer menekankan bahwa tindakan manusia didasarkan pada makna yang muncul dari proses interaksi sosial. Makna tersebut tidak terbentuk secara alami, melainkan dihasilkan melalui proses komunikasi yang melibatkan penggunaan simbol-simbol, seperti bahasa, gerakan, maupun ekspresi budaya lainnya. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (Mind) mengenai diri (Self), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat individu tersebut menetap.³⁷

Dalam penelitian ini, komunikasi budaya yang dimaksud peneliti adalah proses penyampaian nilai-nilai keislaman dan adat oleh tokoh adat kepada generasi muda melalui dua bentuk komunikasi, yaitu verbal (nasihat, syair, penjelasan makna) dan nonverbal (keteladanan, simbol, keterlibatan langsung), yang berlangsung dalam proses inkulturasi Rapai Geleng. Proses tersebut dapat dijelaskan melalui tiga asumsi dasar teori interaksi simbolik Blumer sebagai berikut:

tabel 2 asumsi dasar teori

Asumsi dasar	Penjelasan teori	Bentuk komunikasi budaya dalam inkulturasi rapai geleng
	Manusia bertindak berdasarkan	Verbal: Nasihat dan syair yang menegaskan rapai

³⁷ Siregar, N. S. S. (2012). *Kajian tentang interaksionisme simbolik*. Perspektif, 1(2), 100-110.

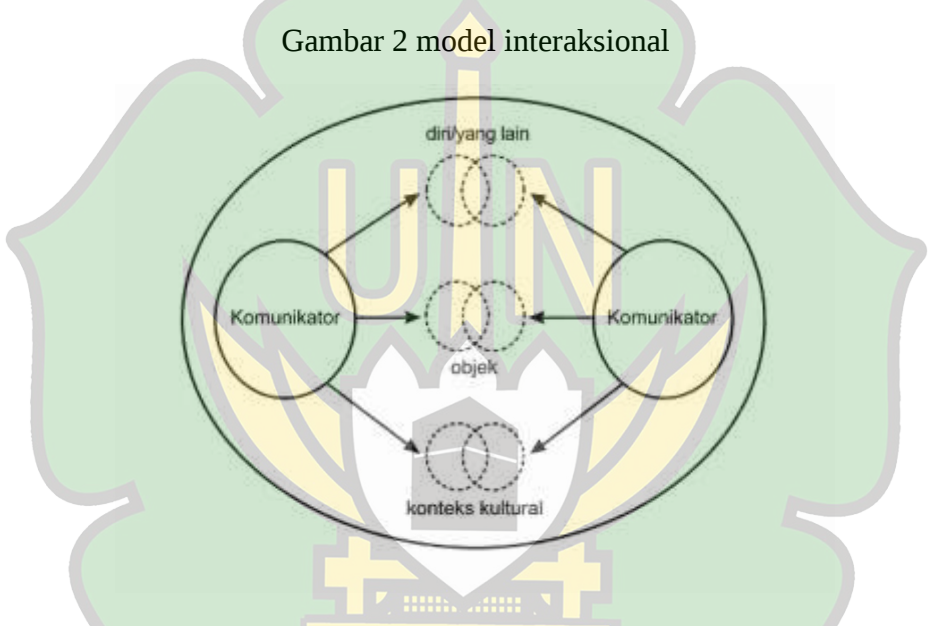
Asumsi dasar pertama	makna yang dimiliki sesuatu baginya	geleng sebagai sarana dakwah dan identitas budaya, bukan sekedar hiburan
Asumsi dasar kedua	Makna lahir dari interaksi sosial antarindividu, bukan melekat pada objek	Verbal & Nonverbal: interaksi berulang lewat latihan rutin, pembinaan, dan keteladanan langsung tokoh adat kepada generasi muda.
Asumsi dasar ketiga	Makna dimodifikasi melalui proses interpretasi saat individu menghadapi hal baru.	Nonverbal (adaptif): penyesuaian penyajian (media sosial, konteks acara) oleh generasi muda tanpa mengubah nilai pokok yang diwariskan.

Ketiga asumsi dasar tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan fenomena rapai geleng sebagai objek kajian. Makna religius dan sosial yang terkandung dalam gerak, syair, dan irama rapai geleng tidak bersifat tetap dan tunggal, melainkan terus-menerus dinegosiasikan melalui interaksi antara tokoh adat sebagai pewaris dan penyampai nilai dengan masyarakat, khususnya generasi muda, sebagai penerima dan penafsir nilai tersebut. Apabila proses interaksi ini berlangsung secara intensif dan bermakna, maka nilai-nilai dalam rapai geleng akan terus dihayati. Sebaliknya apabila interaksi tersebut melemah, makna yang terkandung dalam kesenian ini berisiko mengalami pendangkalan atau bahkan kehilangan relevansinya bagi generasi penerima.

Berdasarkan uraian mengenai teori interaksi simbolik di atas, untuk memahami bagaimana proses pembentukan makna terjadi

dalam komunikasi, diperlukan suatu model yang dapat menggambarkan hubungan antarpelaku komunikasi secara lebih konkret. Salah satu model yang menjelaskan proses tersebut adalah Model Interaksional yang dikemukakan oleh B. Aubrey Fisher. Model ini menempatkan komunikasi sebagai proses pertukaran makna yang berlangsung secara dinamis melalui interaksi antara komunikator dan komunikan dengan mempertimbangkan objek komunikasi serta konteks budaya yang melingkupinya.

Gambar 2 model interaksional



Berdasarkan gambar 2.1 tersebut, proses komunikasi berlangsung dalam tiga unsur utama, yaitu diri dan orang lain (self and others), objek, serta konteks kultural. Unsur diri dan orang lain menunjukkan bahwa setiap individu membentuk makna melalui interaksi dengan individu lain. Seseorang akan memahami dirinya berdasarkan bagaimana orang lain memberikan respons terhadap tindakan yang dilakukannya. Dengan demikian, konsep diri tidak terbentuk secara individual, melainkan melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Selanjutnya, unsur objek menjelaskan bahwa setiap objek yang menjadi perhatian dalam komunikasi tidak memiliki makna yang tetap.

Makna suatu objek dibentuk melalui pengalaman bersama dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, objek yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda pula. Pemaknaan tersebut bergantung pada proses interpretasi yang dilakukan oleh individu ketika berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam penelitian ini, model interaksional simbolik digunakan untuk menjelaskan bagaimana proses komunikasi budaya berlangsung melalui interaksi antara tokoh adat dan masyarakat. Tokoh adat menggunakan berbagai simbol budaya, baik berupa bahasa, perilaku, maupun praktik-praktik adat, sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Melalui proses interaksi tersebut terjadi pembentukan makna bersama sehingga nilai-nilai budaya dapat dipahami, diterima, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, model interaksional simbolik menjadi landasan yang relevan dalam menganalisis proses komunikasi budaya yang menjadi fokus penelitian ini.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, yaitu mengenai bagaimana bentuk komunikasi budaya yang dilakukan oleh tokoh adat serta apa tantangan yang dihadapi tokoh adat dalam mempertahankan eksistensi kesenian rapai geleng di tengah perubahan sosial masyarakat di Pante Ceureumen, maka teori interaksi simbolik digunakan sebagai pisau analisis untuk menjawab kedua permasalahan tersebut.

Relevansi teori interaksi simbolik dalam penelitian ini juga diperkuat oleh pandangan Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya menyatakan bahwa dalam masyarakat Indonesia, simbol-simbol budaya memiliki peran yang jauh lebih kompleks dibandingkan sekadar alat komunikasi semata. Simbol budaya dalam masyarakat adat berfungsi sebagai penanda identitas, pemersatu komunitas, sekaligus sebagai medium transmisi nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam Rapai Geleng, simbol-simbol yang terdapat dalam syair, gerakan, dan irama pertunjukan tidak hanya dipahami sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai tanda-tanda yang mengandung makna sosial dan religius yang mendalam bagi masyarakat Aceh.³⁸

Selain proses pembentukan makna melalui interaksi sosial, pelestarian budaya juga tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Perubahan sosial merupakan suatu proses yang menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir, perilaku, dan cara masyarakat berinteraksi akibat perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Perubahan tersebut turut memengaruhi cara generasi muda memandang dan memaknai budaya lokal yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Menurut H.A.R. Tilaar, pelestarian budaya tidak hanya dimaknai sebagai upaya mempertahankan keberadaan suatu budaya secara fisik, tetapi juga sebagai proses pewarisan nilai-nilai budaya agar tetap dipahami dan relevan dengan kehidupan masyarakat pada masa kini. Oleh karena itu, pelestarian budaya memerlukan keterlibatan berbagai pihak, baik tokoh adat, masyarakat, pemerintah, maupun generasi muda sebagai penerus budaya. Dalam konteks penelitian ini, perubahan sosial menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi upaya tokoh adat dalam mempertahankan eksistensi kesenian Rapai Geleng di Kecamatan Pante Ceureumen, sehingga tantangan-tantangan yang muncul dalam proses pelestarian budaya juga perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial masyarakat yang terus berkembang.³⁹

Dengan demikian, selain digunakan untuk menganalisis komunikasi budaya simbolik yang dilakukan oleh tokoh adat, penelitian ini juga mempertimbangkan perubahan sosial dan pelestarian budaya sebagai konsep pendukung dalam memahami berbagai tantangan yang dihadapi tokoh adat dalam

³⁸ Mulyana, D., & Rakhmat, J. (Eds.). (2006). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Remaja Rosdakarya.

³⁹ Tilaar, H. A. R. (2003). *Kekuasaan dan pendidikan: Suatu tinjauan dari perspektif studi kultural*. IndonesiaTera.

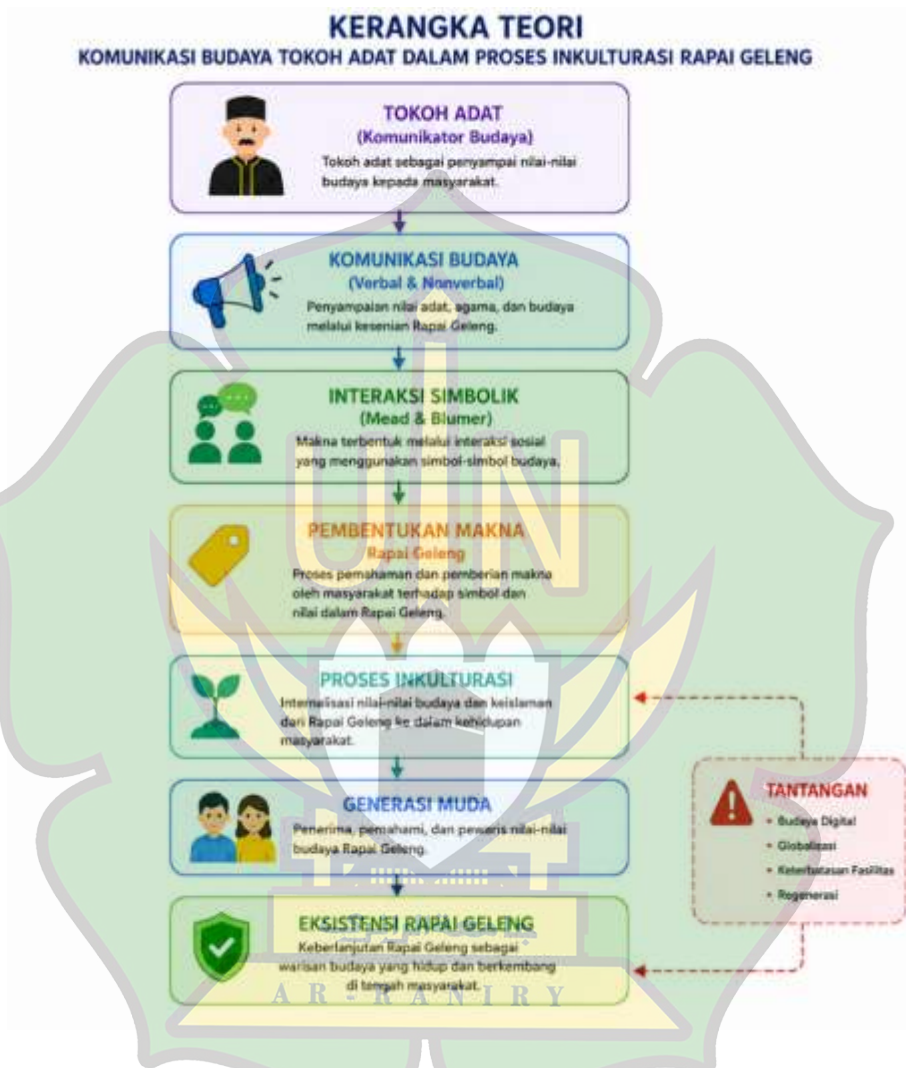
mempertahankan eksistensi Rapai Geleng di tengah perkembangan masyarakat. Konsep ini digunakan untuk memperkuat analisis terhadap tantangan internal maupun eksternal yang ditemukan dalam hasil penelitian.

2.4 Kerangka Berpikir

Rapai Geleng merupakan salah satu kesenian tradisional Aceh yang memadukan unsur seni, dakwah, dan nilai-nilai kearifan lokal dalam satu pertunjukan yang khas. Sebagai warisan budaya takbenda, keberlangsungan Rapai Geleng sangat bergantung pada proses regenerasi, yaitu bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat terus dipahami dan dihayati oleh generasi muda dari waktu ke waktu. Di Kecamatan Pante Ceureumen, proses regenerasi ini tidak berjalan secara otomatis, melainkan memerlukan peran aktif pihak-pihak tertentu yang memiliki otoritas budaya untuk menjaga dan mewariskan nilai tersebut.

Tokoh adat disini menjadi figur sentral yang menjalankan fungsi komunikasi budaya. Melalui interaksi yang terjalin dengan generasi muda, tokoh adat berupaya menanamkan makna dan nilai Rapai Geleng agar tidak sekadar dipahami sebagai bentuk kesenian semata, tetapi juga sebagai identitas budaya yang perlu dijaga keberlangsungannya. Proses inilah yang dalam penelitian ini disebut sebagai proses inkulturasi, yakni proses internalisasi nilai budaya melalui komunikasi simbolik yang berlangsung secara berkesinambungan. Untuk memahami secara mendalam bagaimana proses komunikasi budaya tersebut bekerja, penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik sebagai pisau analisis.

Teori ini dipandang relevan karena berangkat dari asumsi bahwa makna tidak melekat begitu saja pada suatu objek atau tindakan, melainkan dikonstruksi secara sosial melalui interaksi antarindividu. Berdasarkan latar belakang tersebut, disusunlah kerangka berpikir sebagai berikut:



Kerangka teori penelitian ini menjelaskan bahwa tokoh adat berperan sebagai komunikator budaya dalam upaya mempertahankan eksistensi kesenian Rapai Geleng di Kecamatan Pante Ceureumen. Peran tersebut dilakukan melalui proses komunikasi budaya, baik secara verbal maupun nonverbal, untuk menyampaikan nilai-nilai adat, budaya, dan keislaman yang terkandung dalam kesenian Rapai Geleng kepada masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer untuk memahami bagaimana makna budaya dibentuk melalui interaksi sosial.

Berbagai simbol budaya yang terdapat dalam syair, gerakan, maupun praktik pertunjukan dimaknai oleh masyarakat melalui proses interaksi dan komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus. Proses interaksi tersebut menghasilkan pembentukan makna terhadap Rapai Geleng sebagai warisan budaya yang mengandung nilai religius, sosial, dan kultural. Makna yang telah dipahami kemudian diinternalisasikan melalui proses inkulturasi sehingga menjadi bagian dari kehidupan dan identitas masyarakat.

Generasi muda menjadi kelompok yang menerima, memahami, dan mewarisi nilai-nilai budaya yang disampaikan melalui Rapai Geleng. Keberhasilan proses komunikasi budaya, pembentukan makna, dan inkulturasi akan berkontribusi terhadap terjaganya eksistensi Rapai Geleng sebagai warisan budaya masyarakat Aceh. Namun demikian, upaya mempertahankan eksistensi Rapai Geleng tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti perkembangan budaya digital, arus globalisasi, keterbatasan fasilitas pendukung, serta persoalan regenerasi pelaku seni. Oleh karena itu, peran tokoh adat sebagai komunikator budaya menjadi penting dalam memastikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Rapai Geleng tetap dipahami, diterima, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan jenis penelitian lapangan (field research), untuk memperoleh hasil yang maksimal. Hal tersebut dilakukan dengan menjaga harmonisasi hubungan dengan yang diteliti ataupun dengan para partisipan dan informan sebagai sumber data.⁴⁰ Salah satu ciri khas penelitian kualitatif adalah bahwa peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data utama. Instrumen selain manusia, seperti angket, pedoman wawancara, dan pedoman observasi, dapat pula digunakan dalam proses pengumpulan data, tetapi fungsinya hanya sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan bersifat mutlak, karena peneliti harus berinteraksi secara langsung dengan lingkungan penelitian, baik yang bersifat manusia (informan) maupun non-manusia (konteks, situasi, dan fenomena yang diteliti).

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, alat utama pengumpulan data adalah manusia itu sendiri. Artinya, penelitian ini melibatkan peneliti sebagai instrumen dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam bertanya, melacak, mengamati, memahami, dan mengabstraksikan data di lapangan sebagai kemampuan penting yang tidak dapat digantikan oleh instrumen non-manusia. Kemampuan-kemampuan tersebut menuntut kepekaan, fleksibilitas, dan keterlibatan langsung peneliti

⁴⁰ Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian kualitatif*. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(2), 9680-9694.

dengan realitas sosial yang diteliti, sesuatu yang tidak dapat sepenuhnya diperoleh melalui instrumen baku seperti kuesioner.

Berdasarkan karakteristik tersebut, dalam penelitian ini peneliti wajib hadir secara langsung di lapangan guna memperoleh data yang akurat dan mendalam.

Kehadiran peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini memberikan sejumlah keuntungan, antara lain: peneliti dapat menangkap makna dan konteks secara utuh sebagaimana dipahami dan dihayati oleh subjek penelitian, peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dan strategi penggalian data secara langsung sesuai dengan dinamika yang terjadi di lapangan, serta peneliti dapat menangkap hal-hal yang bersifat non-verbal, kontekstual, dan situasional yang tidak mungkin terekam melalui instrumen tertulis semata.

Peneliti selaku instrumen utama masuk ke dalam latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan, sehingga mampu memahami secara alami kenyataan yang ada di lokasi penelitian tanpa adanya jarak atau distorsi yang berarti antara peneliti dan realitas yang diteliti. Dalam proses tersebut, peneliti berusaha melakukan interaksi dengan informan penelitian secara wajar dan luwes, serta menyikapi segala perubahan yang terjadi di lapangan dengan sikap terbuka dan adaptif. Peneliti juga senantiasa berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi sosial-budaya yang berlaku di lokasi penelitian, agar kehadirannya tidak mengganggu kealamiah data dan tidak menimbulkan kecanggungan bagi informan, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi senyatanya di lapangan.⁴¹

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai bentuk, proses,

⁴¹ Wahidmurni, W. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif.

serta peran komunikasi budaya tokoh adat dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan keislaman melalui kesenian Rapai Geleng

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pante Cermin, Kecamatan Pante Ceureumen, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Pertama, Desa Pante Cermin merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Aceh Barat yang hingga saat ini masih melestarikan kesenian Rapai Geleng sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Kesenian ini tidak hanya ditampilkan sebagai warisan budaya yang dijaga secara turun-temurun, tetapi juga masih aktif dipraktikkan dan dipertunjukkan dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti acara adat, perayaan hari besar Islam, penyambutan tamu, maupun acara-acara resmi lainnya, sehingga menjadikan lokasi ini relevan dan strategis untuk dijadikan objek kajian.

Kedua, di Desa Pante Cermin, peran tokoh adat masih cukup kuat dan berpengaruh dalam mengatur serta menjaga kelangsungan kehidupan sosial budaya masyarakat, termasuk dalam hal pelestarian kesenian tradisional seperti Rapai Geleng. Keberadaan tokoh adat yang masih aktif berperan ini memberikan peluang bagi peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai, makna, serta fungsi kesenian Rapai Geleng dalam kehidupan masyarakat, baik dari perspektif budaya maupun keagamaan. Selain itu, keterlibatan tokoh adat sebagai informan kunci diharapkan dapat memberikan gambaran yang autentik dan komprehensif mengenai eksistensi kesenian ini di tengah dinamika sosial masyarakat setempat.

Ketiga, pemilihan Desa Pante Cermin sebagai lokasi penelitian juga didasari oleh pertimbangan bahwa daerah ini belum banyak menjadi objek kajian akademik terkait kesenian Rapai Geleng dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Aceh yang lebih dikenal sebagai pusat kesenian tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi khazanah kajian seni budaya Aceh, sekaligus memperkaya dokumentasi ilmiah mengenai keberadaan dan perkembangan kesenian Rapai Geleng di wilayah-wilayah yang belum banyak terekspos dalam literatur penelitian sebelumnya. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, Desa Pante Cermin, Kecamatan Pante Ceureumen, Kabupaten Aceh Barat, dipandang sebagai lokasi yang tepat dan representatif untuk mengkaji secara mendalam mengenai kesenian Rapai Geleng beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

3.2.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2025. Kegiatan penelitian meliputi tahap persiapan penelitian, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta pengolahan dan analisis data. Jadwal penelitian disesuaikan dengan kondisi lapangan dan ketersediaan informan selama proses penelitian berlangsung.

3.3 Sumber Data

3.3.1 Data Primer

Data primer yang dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya melalui wawancara, survei atau eksperimen, biasanya dianggap lebih akurat dan relevan karena langsung terkait dengan konteks penelitian. Data primer memiliki beberapa karakteristik yang membuatnya penting dalam penelitian. Pertama, data primer adalah data mentah yang belum diolah, sehingga memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan data

secara lebih akurat dan relevan dengan tujuan penelitian. Kedua data primer memberikan informasi yang langsung dari sumber utama, sehingga mengurangi kemungkinan kesalahan. Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara terhadap tokoh adat, pelatih Rapai Geleng, anggota Rapai Geleng, dan masyarakat Desa Pante Cermin yang terlibat dalam pelestarian kesenian Rapai Geleng.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada seperti publikasi, buku, jurnal, skripsi, dokumen pemerintah, arsip desa, dan dokumentasi yang memungkinkan peneliti untuk menghemat waktu dan sumber daya, meskipun perlu diperiksa lebih lanjut mengenai keandalan dan juga kecocokannya. Data sekunder sini berupa sumber-sumber buku, jurnal, skripsi, tesis, dokumen pemerintah yang berkaitan dengan kesenian Rapai Geleng dan komunikasi budaya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati aktivitas kesenian Rapai Geleng serta interaksi antara tokoh adat, pelaku seni, dan masyarakat. Objek yang diamati mencakup beberapa aspek. Pertama, proses latihan Rapai Geleng, termasuk cara pelatih memberikan arahan mengenai irama, kekompakan, dan gerakan kepada para pemain, serta pola duduk berjajar yang menjadi ciri khas latihan maupun pertunjukan. Kedua, interaksi verbal dan nonverbal antara tokoh adat dengan pemain dan masyarakat, misalnya penyampaian nasihat, pengajaran syair, serta gerakan dan ekspresi yang muncul selama latihan maupun pertunjukan berlangsung.

Ketiga, situasi sosial di sekitar kegiatan Rapai Geleng, seperti keterlibatan generasi muda, respons masyarakat saat

pertunjukan berlangsung, serta kondisi alat musik dan fasilitas pendukung yang digunakan. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh data mengenai bentuk komunikasi budaya yang berlangsung secara nyata di lapangan, yang kemudian digunakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi data yang diperoleh melalui wawancara.

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu Teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan yang terdiri dari tokoh adat, pelatih Rapai Geleng, anggota Rapai Geleng, dan masyarakat. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pola komunikasi budaya, proses inkulturasi, peran tokoh adat, serta tantangan dalam mempertahankan eksistensi kesenian Rapai Geleng.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah kegiatan untuk mengambil, memproses, mengolah, atau mengumpulkan suatu dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian, baik dalam bentuk tertulis, gambar, maupun rekaman, guna dijadikan sebagai sumber data pelengkap dalam penelitian. Dokumen yang dimaksud dapat berupa dokumen resmi maupun tidak resmi yang memiliki relevansi dengan topik yang sedang dikaji, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data pendukung berupa foto kegiatan pertunjukan Rapai Geleng, arsip-arsip yang dimiliki oleh sanggar atau kelompok kesenian setempat, catatan-catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan sejarah, perkembangan, dan eksistensi kesenian Rapai Geleng di Desa Pante

Cermin. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa rekaman video pertunjukan, teks atau naskah syair yang biasa dilantunkan dalam pertunjukan, serta dokumen administratif desa maupun sanggar yang relevan dengan kegiatan kesenian tersebut, apabila tersedia dan dapat diakses oleh peneliti.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui dokumentasi, peneliti dapat melakukan cross-check atau triangulasi terhadap informasi yang disampaikan oleh informan pada saat wawancara, sekaligus memverifikasi kesesuaian antara data lisan yang diperoleh di lapangan dengan bukti-bukti tertulis maupun visual yang ada. Dengan demikian, dokumentasi bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap data semata, tetapi juga menjadi salah satu alat penting dalam menjaga keabsahan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) data penelitian, mengingat sifatnya yang dapat ditelusuri kembali dan dijadikan bukti konkret atas fenomena yang diteliti.

Selain berfungsi sebagai alat verifikasi data, dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan analisis tambahan yang dapat memperkaya interpretasi peneliti terhadap makna dan fungsi kesenian Rapai Geleng dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Pante Cermin. Foto-foto kegiatan, misalnya, dapat digunakan untuk menggambarkan secara visual dinamika gerak, formasi, serta ekspresi para penari dan pemusik dalam pertunjukan Rapai Geleng, yang sulit untuk dideskripsikan secara utuh hanya melalui narasi tertulis. Dengan demikian, penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kelengkapan dan kedalaman data, sehingga hasil penelitian yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang berperan langsung dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Sebagai instrumen utama, peneliti dituntut memiliki kepekaan, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan beradaptasi dengan situasi dan kondisi di lapangan, mengingat data dalam penelitian kualitatif bersifat dinamis dan sangat bergantung pada konteks sosial yang sedang diteliti. Kehadiran peneliti secara langsung di lokasi penelitian memungkinkan terjadinya interaksi yang mendalam dengan subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan realitas secara autentik dan menyeluruh.

Untuk mendukung proses pengumpulan data agar berlangsung secara sistematis dan terarah, peneliti menggunakan beberapa instrumen pendukung, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam suara, buku catatan lapangan, dan dokumentasi. Instrumen-instrumen tersebut berfungsi sebagai alat bantu yang memudahkan peneliti dalam merekam, mencatat, dan mengorganisasikan data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung, sehingga tidak ada informasi penting yang terlewatkan atau terlupakan.

Pedoman observasi digunakan sebagai acuan bagi peneliti dalam mengamati secara sistematis berbagai aktivitas kesenian Rapai Geleng, mulai dari proses persiapan, pelaksanaan pertunjukan, hingga interaksi sosial yang terjadi di antara para pemain, tokoh adat, dan masyarakat penonton. Melalui pedoman observasi ini, peneliti dapat mengamati secara langsung pola interaksi, dinamika sosial, serta ekspresi budaya yang muncul dalam pertunjukan Rapai Geleng, termasuk peran tokoh adat dalam mengarahkan, mengawasi, maupun melestarikan kesenian tersebut di tengah kehidupan masyarakat.

Pedoman wawancara semi-terstruktur digunakan sebagai acuan dalam menggali informasi secara mendalam mengenai proses komunikasi budaya, proses inkulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kesenian Rapai Geleng, serta eksistensi dan perkembangan kesenian ini di tengah masyarakat Desa Pante Cermin. Sifat semi-terstruktur pada pedoman wawancara ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan secara fleksibel sesuai dengan jawaban dan konteks yang berkembang saat wawancara berlangsung, tanpa keluar dari fokus dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Selain kedua pedoman tersebut, peneliti juga menggunakan alat perekam suara guna mendokumentasikan seluruh percakapan yang berlangsung selama proses wawancara, sehingga data yang diperoleh dapat diputar ulang dan ditranskripsikan secara akurat tanpa mengurangi atau mengubah makna informasi yang disampaikan oleh informan. Buku catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang teramati selama proses penelitian, termasuk hal-hal yang bersifat non-verbal, situasional, maupun kontekstual yang tidak dapat terekam melalui alat perekam suara, seperti ekspresi, suasana, dan dinamika interaksi sosial yang terjadi di lapangan.

Adapun dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto kegiatan, arsip, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian, seperti naskah syair, catatan sejarah kesenian, maupun rekaman video pertunjukan Rapai Geleng. Keseluruhan instrumen pendukung tersebut digunakan secara saling melengkapi satu sama lain, sehingga data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menjadi lebih lengkap, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sekaligus memperkuat validitas hasil penelitian melalui proses triangulasi antarsumber dan antarteknik pengumpulan data.

tabel 3 Informan Penelitian

Kategori	Nama	Jenis Kelamin	Profesi
Tokoh Adat	Yusriadi	Laki-Laki	Keuchik
Tokoh Adat	Mahyudin	Laki-Laki	Imum Chik
Tokoh Adat	Usman	Laki-Laki	Tuha Peut
Tokoh Adat	T. Munandar	Laki-Laki	Kaur
Tokoh Adat	Fajri	Laki-Laki	Ketua Pemuda
Rapai Geleng	Muslem	Laki-Laki	Pelatih
Rapai Geleng	Muktaruddin	Laki-Laki	Pelatih
Rapai Geleng	Maiza	Laki-Laki	Anggota
Rapai Geleng	Firjatullah	Laki-Laki	Anggota
Rapai Geleng	Zakir	Laki-Laki	Anggota
Rapai Geleng	Raju	Laki-Laki	Anggota
Masyarakat	Teuku Ashar	Laki-Laki	Masyarakat

3.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara berkelanjutan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai komunikasi budaya tokoh adat dalam proses inkulturasi kesenian Rapai Geleng di Kecamatan Pante Ceureumen. Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu pola komunikasi budaya tokoh adat, serta tantangan tokoh adat dalam mempertahankan eksistensi kesenian tersebut. Selanjutnya, data diinterpretasikan dengan menelaah makna-makna yang muncul dari interaksi sosial, penggunaan simbol budaya, serta pengalaman yang disampaikan oleh para informan. Hasil interpretasi tersebut kemudian dianalisis menggunakan Teori Interaksi Simbolik untuk memahami bagaimana tokoh adat membentuk,

menyampaikan, dan mewariskan nilai-nilai budaya melalui kesenian Rapai Geleng. Dari proses tersebut, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan sehingga dapat menjawab fokus dan tujuan penelitian.

3.7 Pengalaman Peneliti di Lapangan

Penelitian lapangan ini diawali dengan upaya penulis mencari informasi mengenai tokoh-tokoh yang memiliki pengetahuan tentang kesenian Rapai Geleng di Gampong Pante Cermin. Pada tahap awal penelitian, penulis belum mengetahui secara pasti siapa saja yang dapat dijadikan sebagai informan. Oleh karena itu, penulis lebih dahulu melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar serta mencari informasi dari masyarakat mengenai orang-orang yang dianggap memahami sejarah, perkembangan, dan praktik kesenian Rapai Geleng. Informan pertama yang berhasil ditemui adalah Muslem, seorang pelatih Rapai Geleng.

Penulis mengetahui keberadaan beliau bukan melalui rekomendasi seseorang, melainkan karena sebelumnya penulis beberapa kali melihat beliau sedang membuat dan memperbaiki alat musik Rapai Geleng di halaman rumahnya ketika penulis melintas di depan rumah tersebut. Aktivitas tersebut menarik perhatian penulis karena tidak semua orang memiliki kemampuan membuat maupun memperbaiki alat Rapai Geleng. Dari situlah muncul keyakinan bahwa beliau merupakan salah satu tokoh yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai kesenian Rapai Geleng.

Dengan memberanikan diri, penulis kemudian mendatangi rumah beliau untuk memperkenalkan diri sekaligus menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Muslem menerima kedatangan penulis dengan ramah. Di rumah beliau, penulis melihat beberapa alat Rapai Geleng yang tersusun rapi dan masih digunakan untuk kegiatan latihan maupun pertunjukan. Kehadiran alat-alat tersebut

semakin meyakinkan penulis bahwa beliau merupakan informan yang tepat. Pada pertemuan pertama, penulis lebih banyak mendengarkan cerita beliau mengenai Rapai Geleng, sejarahnya, serta perkembangan kelompok yang dipimpinnya. Hubungan dengan Muslem tidak hanya berlangsung dalam satu kali pertemuan. Penulis beberapa kali kembali mendatangi rumah beliau karena harus menyesuaikan waktu dengan aktivitas sehari-hari beliau. Ada kalanya penulis datang ketika beliau sedang memiliki pekerjaan lain sehingga wawancara harus dilanjutkan pada kesempatan berikutnya. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian kualitatif, membangun hubungan yang baik dengan informan jauh lebih penting daripada memaksakan wawancara dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, setiap kali datang ke rumah beliau, penulis tidak selalu langsung mengajukan pertanyaan penelitian, tetapi juga berbincang mengenai aktivitas sehari-hari dan perkembangan kesenian Rapai Geleng di gampong.

Selain memberikan informasi mengenai penelitian, Muslem juga memperlihatkan beberapa dokumentasi kegiatan Rapai Geleng yang beliau simpan. Salah satunya adalah dokumentasi latihan yang dilakukan pada malam hari. Dalam dokumentasi tersebut terlihat suasana latihan yang ramai. Para pemain duduk berjajar sambil memainkan rapai dengan penuh semangat, sementara pelatih memberikan arahan mengenai irama, kekompakan, dan gerakan yang harus dilakukan. Dokumentasi tersebut memberikan gambaran nyata kepada penulis mengenai suasana latihan yang sebelumnya hanya diperoleh melalui cerita para informan.

Muslem juga menjadi orang pertama yang merekomendasikan beberapa tokoh lain yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam mengenai Rapai Geleng. Berdasarkan saran beliau, penulis kemudian menemui Mukhtaruddin, yang juga merupakan pelatih Rapai Geleng. Ketika penulis memperkenalkan diri dan menyampaikan bahwa kedatangannya atas rekomendasi

Muslem, suasana menjadi lebih akrab karena telah ada rasa saling percaya di antara para pelaku seni tersebut. Mukhtaruddin memberikan penjelasan mengenai proses latihan, pembinaan pemain, perkembangan Rapai Geleng dari masa ke masa, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan kesenian tersebut di tengah masyarakat.

Tahapan berikutnya adalah menemui Keuchik Yusriadi. Selain untuk melakukan wawancara, penulis juga menyerahkan surat izin penelitian sebagai bentuk penghormatan kepada pemerintah gampong sekaligus memenuhi etika penelitian. Kehadiran penulis diterima dengan baik sehingga penelitian memperoleh dukungan dari aparat gampong. Akan tetapi, proses wawancara tidak dapat segera dilakukan karena pada saat itu masih berada dalam suasana setelah Hari Raya Idul Adha. Ketika penulis pertama kali datang ke rumah beliau, penulis hanya bertemu dengan istri Keuchik. Beliau menjelaskan bahwa Keuchik Yusriadi telah berangkat menghadiri acara perkawinan salah seorang masyarakat gampong sehingga belum dapat ditemui.

Penulis kemudian berpamitan dan menyampaikan bahwa akan datang kembali pada kesempatan berikutnya. Beberapa hari kemudian penulis kembali mendatangi rumah beliau dengan harapan dapat melakukan wawancara. Namun, pada kunjungan kedua penulis kembali hanya bertemu dengan istri beliau. Kali ini beliau menjelaskan bahwa Keuchik sedang menghadiri acara lamaran salah seorang pemuda gampong yang dilaksanakan di luar daerah. Menurut penuturan beliau, lokasi acara cukup jauh sehingga Keuchik diperkirakan baru kembali pada sore hari. Mendengar penjelasan tersebut, penulis memutuskan untuk kembali pada hari lain agar tidak mengganggu aktivitas beliau sebagai kepala gampong.

Pengalaman tersebut memberikan pemahaman kepada penulis bahwa seorang Keuchik memiliki tanggung jawab sosial yang besar di tengah masyarakat sehingga peneliti harus mampu menyesuaikan jadwal penelitian dengan kesibukan informan. Setelah memperoleh kesempatan bertemu, penulis akhirnya dapat melakukan wawancara dengan Keuchik Yusriadi. Beliau memberikan berbagai informasi mengenai keberadaan Rapai Geleng di gampong, dukungan pemerintah desa terhadap pelestarian kesenian tersebut, serta peran masyarakat dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal.

Selanjutnya penulis mulai menemui beberapa anggota pemain Rapai Geleng, yaitu Maiza dan Teuku Munandar. Wawancara dilakukan di rumah masing-masing informan. Pada awal pertemuan, keduanya tampak sedikit malu dan canggung karena tidak menyangka akan didatangi seorang mahasiswa yang ingin melakukan penelitian. Penulis kemudian memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan penelitian, serta membangun suasana percakapan yang santai. Setelah beberapa saat berbincang, mereka mulai merasa nyaman dan memberikan berbagai informasi mengenai pengalaman mereka sebagai pemain Rapai Geleng, proses latihan, hingga pengalaman mengikuti berbagai pertunjukan.

Pengalaman yang cukup berkesan juga terjadi ketika penulis hendak mewawancarai Tuha Peut Usman. Beberapa kali penulis datang ke rumah beliau, namun beliau sedang berada di kebun sehingga wawancara harus ditunda. Penulis akhirnya menunggu hingga beliau memiliki waktu luang untuk menerima kedatangan penulis. Pengalaman tersebut mengajarkan penulis bahwa dalam penelitian lapangan diperlukan kesabaran dan kemampuan menyesuaikan diri dengan aktivitas informan.

Pada suasana Hari Raya Idul Adha, penulis juga berkesempatan bertemu dengan Fajri. Pertemuan tersebut lebih

dahulu dimanfaatkan sebagai ajang silaturahmi sehingga hubungan antara penulis dan informan menjadi lebih akrab. Setelah suasana terasa nyaman, penulis mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai penelitian. Pendekatan seperti ini membuat proses wawancara berlangsung lebih santai dan informan lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman serta pandangannya. Setelah Hari Raya selesai, penulis kembali melanjutkan pencarian informan lainnya, yaitu Zakir, Imam Chik Mahyudin, Firja, Raju, dan Teuku Ashar. Dalam proses menemui Firja dan Raju, penulis beberapa kali mendatangi rumah mereka. Namun, orang tua keduanya menjelaskan bahwa Firja dan Raju sedang berada di tempat kuliah dan hanya pulang ke gampong setiap hari Sabtu.

Penulis kemudian menyesuaikan jadwal penelitian dengan waktu kepulangan mereka sehingga wawancara baru dapat dilakukan pada akhir pekan ketika keduanya berada di rumah. Sementara itu, pengalaman lain juga dialami penulis ketika hendak menemui Teuku Ashar. Saat penulis datang ke rumah beliau, penulis hanya bertemu dengan istrinya. Beliau menjelaskan bahwa Teuku Ashar sedang bekerja di kebun dan tidak pulang pada hari itu karena menginap di kebun. Menurut penuturan istrinya, beliau baru akan kembali ke rumah pada keesokan harinya. Penulis kemudian memutuskan untuk datang kembali sesuai dengan informasi tersebut. Setelah beberapa kali menyesuaikan waktu, akhirnya penulis dapat bertemu langsung dengan Teuku Ashar dan melakukan wawancara sebagaimana yang telah direncanakan.

Selama melakukan penelitian, penulis cukup sering bertemu terlebih dahulu dengan istri maupun anggota keluarga informan ketika datang ke rumah mereka. Melalui mereka, penulis memperoleh informasi mengenai keberadaan informan serta waktu yang tepat untuk kembali berkunjung. Pengalaman ini memberikan pelajaran kepada penulis bahwa penelitian lapangan tidak hanya

membangun komunikasi dengan informan utama, tetapi juga dengan keluarga mereka yang turut membantu kelancaran proses penelitian.

Pada awal wawancara, sebagian besar informan menunjukkan rasa malu dan sedikit canggung. Mereka mengaku tidak menyangka akan didatangi oleh seorang mahasiswa yang ingin meneliti Rapai Geleng. Oleh karena itu, sebelum memulai wawancara, penulis selalu memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan penelitian, serta meyakinkan bahwa informasi yang diberikan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Pendekatan tersebut membuat suasana wawancara menjadi lebih hangat dan para informan mulai memberikan informasi secara terbuka.

Selama proses pengumpulan data, penulis tidak hanya mengandalkan informasi dari satu informan. Informasi yang diperoleh dari Muslem mengenai sejarah, perkembangan, dan proses latihan Rapai Geleng kembali penulis konfirmasi kepada Mukhtaruddin, Keuchik Yusriadi, Tuha Peut Usman, Maiza, Teuku Munandar, serta informan lainnya. Demikian pula informasi yang diperoleh dari pemain juga dibandingkan dengan keterangan para pelatih dan tokoh masyarakat. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki kesesuaian antar-informan sehingga dapat meningkatkan keabsahan data penelitian.

Secara keseluruhan, proses mencari, menemui, dan menyesuaikan waktu wawancara dengan seluruh informan berlangsung kurang lebih selama satu bulan. Waktu tersebut tidak hanya digunakan untuk melakukan wawancara, tetapi juga untuk membangun komunikasi, menunggu waktu luang para informan, beberapa kali kembali ke rumah mereka, serta menyesuaikan jadwal dengan aktivitas pekerjaan maupun kegiatan sosial yang mereka jalani. Pengalaman tersebut membuat penulis memahami bahwa penelitian kualitatif menuntut kesabaran, kemampuan beradaptasi, serta sikap menghargai waktu dan aktivitas para informan.

Seluruh pengalaman selama penelitian memberikan kesan yang sangat berharga bagi penulis. Di balik proses yang cukup panjang untuk memperoleh data, penulis memperoleh banyak pelajaran mengenai pentingnya membangun hubungan baik dengan masyarakat. Penelitian ini tidak hanya menghasilkan data yang diperlukan untuk penyusunan skripsi, tetapi juga memberikan pengalaman berinteraksi langsung dengan para pelatih, pemain, tokoh masyarakat, dan keluarga mereka yang selama ini berperan dalam mempertahankan kesenian Rapai Geleng di Gampong Pante Cermin.

Setelah seluruh informan berhasil diwawancarai dan seluruh data yang dibutuhkan berhasil dikumpulkan, penulis merasakan kebahagiaan dan kepuasan yang sulit diungkapkan. Penantian selama kurang lebih satu bulan, yang diwarnai dengan beberapa kali datang kembali ke rumah informan, menyesuaikan jadwal dengan pekerjaan mereka, hingga menunggu waktu yang tepat untuk melakukan wawancara, akhirnya membuahkan hasil. Bagi penulis, selesainya proses pengumpulan data bukan hanya menandai berakhirnya penelitian lapangan, tetapi juga menjadi awal untuk memasuki tahapan berikutnya, yaitu mengolah data dan menyusun hasil penelitian. Pengalaman tersebut menjadi salah satu pengalaman paling berharga selama penyusunan skripsi karena penulis dapat belajar secara langsung dari masyarakat yang hingga saat ini masih menjaga dan melestarikan kesenian Rapai Geleng sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 DESKRIPSI UMUM HASIL PENELITIAN

Kabupaten Aceh Barat merupakan salah satu kabupaten yang terletak di wilayah pesisir barat Provinsi Aceh. Seiring dengan perkembangan administrasi pemerintahan daerah, Kabupaten Aceh Barat kemudian mengalami pemekaran wilayah yang berdampak signifikan terhadap luas dan batas-batas administratifnya. Adapun batas-batas wilayah administratif Kabupaten Aceh Barat setelah pemekaran yaitu di sebelah utara, kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Aceh Jaya dan Kabupaten Pidie, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Nagan Raya, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia dan Kabupaten Nagan Raya, serta di sebelah barat berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia.

4.1.1 Kecamatan Pante Ceureumen

Kecamatan Pante Ceureumen merupakan satuan wilayah pemerintahan tingkat kecamatan yang memiliki karakteristik geografis dan administratif yang khas. Berdasarkan data Kecamatan Pante Ceureumen, dalam Angka Tahun 2024 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat, kecamatan ini secara keseluruhan terdiri dari 25 desa, 75 dusun, dan 4 mukim, yaitu Mukim Gunong Meuh, Mukim Kinco, Mukim Manjeng, dan Mukim Lango. Keberadaan sistem mukim dalam struktur pemerintahan kecamatan mencerminkan corak pemerintahan adat yang kuat sebagai salah satu ciri khas wilayah Aceh pada umumnya. Dari sisi letak geografis, desa-desa yang berada di wilayah Kecamatan Pante Ceureumen memiliki keragaman posisi terhadap kawasan hutan.

Berdasarkan klasifikasi letak geografis menurut keberadaan desa, sebanyak 10 desa berada di luar kawasan hutan, 14 desa berada di tepi atau sekitar kawasan hutan, dan 1 desa berada di dalam kawasan hutan. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar wilayah Kecamatan Pante Ceureumen masih berada dalam lingkungan yang berdekatan dengan kawasan hutan, sehingga potensi sumber daya alam kehutanan menjadi salah satu aset penting yang mewarnai kehidupan masyarakat setempat.

Secara topografis, wilayah Kecamatan Pante Ceureumen menunjukkan variasi bentang lahan yang cukup beragam. Dari 25 desa yang ada, sebanyak 7 desa dikategorikan sebagai dataran, tidak ada desa yang tergolong lereng atau punggung bukit, dan sebanyak 18 desa berada di wilayah lembah atau daerah aliran sungai. Desa-desa yang paling jauh dari pusat kecamatan antara lain adalah Sikundo dan Jambak, yang masing-masing berjarak 18 km dari ibukota kecamatan dan sekitar 60 km dari ibukota kabupaten, mencerminkan rentang wilayah kecamatan yang cukup luas dan menantang dari sisi aksesibilitas.

4.1.2 Profil Desa Pante Cermin

Desa Pante Cermin merupakan salah satu gampong yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Pante Ceureumen, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh. Sebagai bagian dari kesatuan wilayah kecamatan yang telah diuraikan sebelumnya, Desa Pante Cermin memiliki karakteristik khas sebagai desa pedesaan yang masih mempertahankan nuansa alam dan tradisi lokal yang kuat. Secara fisik, wilayah desa ini ditandai dengan lingkungan pedesaan yang asri dan hijau, dikelilingi oleh hamparan alam yang mencerminkan kekayaan ekologis wilayah pedalaman Aceh Barat.

Salah satu ciri geografis yang menonjol dari desa ini adalah keberadaan aliran sungai yang melintasi atau berdekatan langsung dengan wilayah permukiman warga, yang sejak lama menjadi bagian

tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat, baik sebagai sumber air, sarana pertanian, maupun ruang sosial yang mempererat interaksi antarwarga. Dari sisi kehidupan sosial dan budaya, masyarakat Desa Pante Cermin merupakan komunitas yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan tradisi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun.

Struktur sosial masyarakat yang masih sangat menghormati tokoh adat menjadikan desa ini sebagai salah satu wilayah yang potensial dalam upaya pelestarian budaya, termasuk di dalamnya seni budaya Rapai Geleng yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Dari aspek pendidikan, Desa Pante Cermin telah memiliki akses pendidikan dasar yang ditandai dengan keberadaan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama Negeri Pante Cermin di dalam wilayah desa. Keberadaan fasilitas pendidikan ini memperlihatkan bahwa meskipun desa ini terletak di wilayah pedalaman kecamatan, perhatian terhadap pendidikan generasi muda tetap menjadi prioritas.

Hal ini akhirnya yang menjadikan peran tokoh adat di Desa Pante Cermin semakin strategis, yakni sebagai jembatan antara nilai-nilai tradisi yang hidup di tengah masyarakat dengan kehidupan generasi muda yang tumbuh di era modern, sehingga budaya Rapai Geleng sebagai salah satu warisan leluhur yang adil tidak tergerus oleh perubahan zaman dan tetap lestari sebagai identitas budaya masyarakat setempat.

4.2 HASIL PENELITIAN

4.2.1 Bentuk komunikasi budaya tokoh adat

4.2.1.1 Komunikasi Verbal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan, komunikasi verbal merupakan bentuk

komunikasi yang paling sering digunakan oleh tokoh adat dalam proses inkulturasi kesenian Rapai Geleng di Kecamatan Pante Ceureumen. Komunikasi verbal tersebut dilakukan melalui penyampaian nasihat kepada generasi muda, pengajaran syair-syair Rapai Geleng, penjelasan mengenai makna gerakan, serta pengarahan yang diberikan pada saat latihan maupun dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Peneliti menemukan bahwa komunikasi verbal tidak hanya digunakan untuk mengajarkan teknik pertunjukan, tetapi juga menjadi sarana untuk mewariskan nilai-nilai budaya dan keislaman kepada generasi muda.

Melalui komunikasi tersebut, tokoh adat berupaya membangun pemahaman masyarakat bahwa Rapai Geleng merupakan bagian dari identitas budaya yang perlu dipertahankan keberadaannya. Sehubungan dengan penyampaian nilai budaya tersebut, Keuchik Gampong Pante Ceureumen, Yusri, menjelaskan bahwa penanaman kesadaran budaya kepada generasi muda dilakukan secara terus-menerus melalui berbagai kesempatan. Menurutnya, pelestarian Rapai Geleng tidak cukup hanya dengan mempertahankan pertunjukannya, tetapi juga dengan menanamkan pemahaman mengenai makna budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pesan-pesan pelestarian budaya selalu disampaikan kepada masyarakat dalam setiap kegiatan desa maupun dalam interaksi sehari-hari. Keuchik Yusri menyebutkan sebagai berikut:

Kami selalu mengingatkan anak-anak muda supaya jangan melupakan budaya sendiri. Rapai Geleng bukan hanya seni hiburan, tetapi bagian dari identitas masyarakat Aceh.⁴²

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama penelitian berlangsung, penyampaian nasihat yang dilakukan oleh tokoh adat tidak hanya bertujuan mengajak generasi muda untuk mempelajari Rapai Geleng, tetapi juga membangun kesadaran bahwa Rapai

⁴² Wawancara dengan Keuchik Yusri, 15 april 2026

Geleng merupakan identitas budaya masyarakat Aceh yang mengandung nilai-nilai keislaman dan kebersamaan. Nasihat yang diberikan secara berulang dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi verbal menjadi media yang efektif dalam proses pewarisan budaya.

Demikian halnya dengan komunikasi verbal yang dilakukan dalam proses pembelajaran Rapai Geleng. Selain mengajarkan teknik pertunjukan, tokoh adat juga menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam syair-syair Rapai Geleng. Syair tersebut berkembang sebagai media penyampaian dakwah, nasihat moral, serta ajaran Islam yang mudah dipahami oleh masyarakat. Dengan demikian, proses pembelajaran Rapai Geleng tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan berkesenian, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama dan budaya kepada generasi muda. Sehubungan dengan hal tersebut, Imum Chik Mahyudin menyebutkan sebagai berikut:

Dalam syair Rapai Geleng banyak nasihat agama dan pesan moral. Anak-anak muda lebih mudah menerima pesan agama kalau disampaikan lewat seni seperti ini.⁴³

Berdasarkan hasil observasi peneliti, penyampaian nilai-nilai budaya dan keagamaan tidak hanya dilakukan melalui nasihat secara langsung, tetapi juga melalui syair yang dilantunkan dalam pertunjukan Rapai Geleng. Syair tersebut merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal karena mengandung pesan-pesan yang disampaikan secara lisan kepada para anggota dan masyarakat yang menyaksikan pertunjukan. Dengan demikian, komunikasi verbal dalam Rapai Geleng tidak hanya berwujud percakapan antara tokoh adat dengan generasi muda, tetapi juga diwujudkan melalui syair yang memiliki fungsi edukatif dan religius sekaligus

⁴³ Wawancara dengan Imum Chik Mahyudin, 21 april 2026

Selain penyampaian nilai melalui syair, komunikasi verbal juga dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai makna yang terkandung dalam setiap gerakan Rapai Geleng. Penjelasan tersebut diberikan agar generasi muda tidak hanya memahami aspek teknis pertunjukan, tetapi juga mengetahui nilai budaya yang melatarbelakangi setiap gerakan. Menurut Tuha Peut Usman, pemahaman terhadap makna gerakan menjadi bagian penting dalam proses pewarisan budaya karena setiap unsur dalam Rapai Geleng memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat Aceh. Sehubungan dengan hal tersebut, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Kalau hanya bisa gerakan tanpa memahami makna, nanti anak-anak hanya menganggap Rapai Geleng sebagai hiburan biasa.⁴⁴

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi verbal yang dilakukan tokoh adat dalam proses inkulturasi Rapai Geleng berlangsung secara berkesinambungan melalui berbagai bentuk interaksi sosial. Penyampaian nasihat, pengajaran syair, serta penjelasan mengenai makna budaya menjadi sarana untuk mewariskan nilai-nilai budaya dan keagamaan kepada generasi muda sehingga Rapai Geleng tetap dipahami sebagai warisan budaya yang memiliki fungsi sosial, budaya, dan religius dalam kehidupan masyarakat Pante Ceureumen.

4.2.1.2 Komunikasi Nonverbal

Sehubungan dengan komunikasi nonverbal dalam proses inkulturasi kesenian Rapai Geleng di Pante Ceureumen, komunikasi tersebut berkembang melalui gerakan tubuh, ekspresi, pola duduk, kekompakan permainan, serta simbol-simbol yang ditampilkan dalam pertunjukan. Unsur-unsur nonverbal tersebut tidak hanya

⁴⁴ Wawancara dengan Tuha Peut Usman, 21 april 2026

berfungsi sebagai bagian dari estetika pertunjukan, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai budaya dan keagamaan kepada generasi muda.

Oleh karena itu, proses pembelajaran Rapai Geleng tidak hanya menekankan pada kemampuan menampilkan gerakan yang seragam, tetapi juga pada pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalam setiap Gerakan. Sehubungan dengan makna gerakan dalam Rapai Geleng, Pelatih Muslem menjelaskan bahwa setiap gerakan memiliki filosofi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Aceh. Kekompakan gerakan yang dilakukan secara serentak dipahami sebagai simbol persatuan, kerja sama, dan semangat kebersamaan yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Menurutnya, anggota Rapai Geleng tidak hanya diajarkan mengenai teknik gerakan, tetapi juga dibimbing agar memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam gerakan tersebut. Pelatih Muslem menyebutkan sebagai berikut:

Gerakan dalam Rapai Geleng harus kompak karena itu melambangkan persatuan dan kerja sama.⁴⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti, komunikasi nonverbal dalam Rapai Geleng terlihat melalui gerakan yang dilakukan secara serentak oleh seluruh pemain. Kekompakan gerakan tersebut menunjukkan adanya nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan kerja sama yang menjadi bagian dari karakter masyarakat Aceh. Peneliti memaknai bahwa setiap gerakan yang ditampilkan tidak sekadar memiliki nilai estetika, tetapi juga menjadi simbol yang mengajarkan pentingnya persatuan dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh tokoh adat.

Demikian halnya dengan gerakan menggelengkan kepala yang menjadi ciri khas dalam pertunjukan Rapai Geleng. Gerakan tersebut tidak hanya dipahami sebagai bagian dari koreografi

⁴⁵ Wawancara dengan pelatih Rapai Geleng Muslem, 10 april 2026

pertunjukan, tetapi juga memiliki makna spiritual yang berkaitan dengan zikir dan penghayatan terhadap kebesaran Allah. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari proses pewarisan budaya karena setiap anggota diajarkan untuk memahami hubungan antara gerakan yang dilakukan dengan ajaran Islam yang berkembang dalam masyarakat Aceh. Sehubungan dengan hal tersebut, Pelatih Rapai Geleng Muktaruddin menjelaskan sebagai berikut:

Gerakan dalam Rapai Geleng bukan sekadar untuk keindahan, tetapi ada nilai zikir dan penghayatan spiritual di dalamnya.⁴⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama proses latihan dan pertunjukan berlangsung, komunikasi nonverbal terlihat melalui kekompakan gerakan para pemain, posisi duduk, ekspresi wajah, serta keselarasan irama yang dimainkan secara bersama-sama. Unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa nilai persatuan, kedisiplinan, dan spiritualitas dalam Rapai Geleng tidak selalu disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui simbol dan gerakan yang dipahami bersama oleh anggota kelompok. Oleh karena itu, komunikasi nonverbal memiliki peranan penting dalam proses inkulturasi budaya karena nilai-nilai tersebut dapat dipelajari secara langsung melalui praktik yang dilakukan secara berulang-ulang.

Selain diajarkan oleh pelatih, pemahaman terhadap makna komunikasi nonverbal juga berkembang melalui pengalaman anggota selama mengikuti proses latihan. Seiring dengan intensitas latihan dan penjelasan yang diberikan oleh tokoh adat serta pelatih, anggota rapai geleng mulai memahami bahwa setiap gerakan dan simbol yang ditampilkan dalam Rapai Geleng mengandung nilai budaya dan nilai keagamaan. Dengan demikian, proses inkulturasi tidak hanya berlangsung melalui penyampaian pesan secara lisan,

⁴⁶ Wawancara dengan pelatih Rapai Geleng Mukhtaruddin, 12 april 2026

tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam mempraktikkan setiap unsur pertunjukan. Sehubungan dengan hal tersebut, salah seorang anggota Rapai Geleng, Maiza, menyebutkan sebagai berikut:

Dulu saya hanya ikut karena suka melihat pertunjukannya, tapi sekarang saya mulai paham makna dari gerakan dan syair yang diajarkan.⁴⁷

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi nonverbal memiliki peranan yang penting dalam proses inkulturasi kesenian Rapai Geleng di Pante Ceureumen. Gerakan, ekspresi, kekompakan, serta simbol-simbol yang ditampilkan dalam pertunjukan menjadi media pewarisan nilai persatuan, kebersamaan, disiplin, dan spiritualitas kepada generasi muda. Melalui komunikasi nonverbal tersebut, Rapai Geleng tidak hanya dipahami sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat Aceh.

4.2.1.3 Proses Inkulturasi Rapai Geleng

Berdasarkan hasil penelitian, proses inkulturasi Rapai Geleng di Kecamatan Pante Ceureumen berlangsung melalui keterlibatan generasi muda secara bertahap dalam berbagai kegiatan budaya yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat. Proses ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui rangkaian pengalaman yang berulang dan berkesinambungan, mulai dari sekadar mengenal hingga akhirnya terlibat aktif dalam pelestarian kesenian tersebut.

Generasi muda pertama kali mengenal Rapai Geleng melalui pertunjukan yang ditampilkan pada acara adat, kegiatan keagamaan, peringatan hari besar Islam, maupun kegiatan pemerintahan yang

⁴⁷ Wawancara dengan anggota Rapai Geleng Maiza, 02 mei 2026

melibatkan kelompok Rapai Geleng. Pengenalan awal ini biasanya berlangsung secara tidak formal, yakni ketika anak-anak dan remaja turut hadir menyaksikan pertunjukan bersama keluarga atau masyarakat sekitar, sehingga secara perlahan tumbuh rasa familiar dan kedekatan emosional terhadap kesenian tersebut sejak usia dini.

Setelah mengenal Rapai Geleng, sebagian generasi muda yang memiliki ketertarikan lebih kemudian mulai mengikuti latihan yang dibimbing langsung oleh pelatih setempat. Dalam proses latihan tersebut, mereka tidak hanya diajarkan teknik memainkan rapai dan gerakan pertunjukan secara teknis, tetapi juga diperkenalkan pada makna syair, nilai keislaman, serta nilai kebersamaan yang terkandung dalam kesenian tersebut. Proses ini berlangsung secara intensif dan membutuhkan kesabaran dari kedua belah pihak, baik dari pelatih yang membimbing dengan telaten, maupun dari generasi muda yang dituntut untuk terus berlatih hingga mampu menguasai keselarasan antara gerakan, irama, dan lantunan syair.

Pelatih Rapai Geleng, Muslem, menjelaskan bahwa proses pembelajaran dilakukan secara bertahap melalui latihan rutin sehingga anggota dapat memahami hubungan antara gerakan, syair, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Menurutnya, penguasaan kesenian ini tidak dapat dicapai secara instan, melainkan memerlukan proses panjang yang harus dijalani dengan tekun dan konsisten oleh setiap anggota baru.

Anak muda yang ikut latihan tidak langsung bisa. Mereka belajar sedikit demi sedikit, mulai dari gerakan, syair, sampai memahami makna yang ada dalam Rapai Geleng.⁴⁸

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa proses pewarisan nilai dalam Rapai Geleng berlangsung secara bertahap dan

⁴⁸ Wawancara dengan pelatih Rapai Geleng Muslem, 18 juli 2026

berjenjang, dimulai dari penguasaan aspek teknis, kemudian berkembang menuju pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna filosofis dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Tahapan ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak semata-mata berorientasi pada kemampuan tampil, tetapi juga pada pembentukan pemahaman nilai secara utuh.

Seiring dengan keterlibatan mereka dalam latihan dan pertunjukan secara berkelanjutan, generasi muda mulai memahami bahwa Rapai Geleng bukan sekadar hiburan atau seni pertunjukan semata, melainkan bagian dari identitas budaya masyarakat Aceh yang mengandung nilai agama, moral, dan kebersamaan yang perlu dijaga keberlangsungannya. Pemahaman tersebut kemudian mendorong mereka untuk tetap terlibat dalam kegiatan Rapai Geleng, tidak hanya sebagai pemain, tetapi juga sebagai bagian dari upaya menjaga eksistensi kesenian tersebut di tengah masyarakat.

Proses inkulturasi yang ditemukan dalam penelitian ini tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Generasi muda terlebih dahulu diperkenalkan dengan Rapai Geleng melalui pertunjukan budaya, kemudian dilibatkan dalam proses latihan, diajarkan makna syair dan gerakan, hingga akhirnya memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, inkulturasi dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses pewarisan nilai budaya yang berlangsung melalui keterlibatan langsung generasi muda dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Lebih jauh, sebagian dari mereka bahkan mulai mengambil peran aktif dalam memperkenalkan Rapai Geleng kepada masyarakat yang lebih luas, baik melalui pertunjukan di berbagai daerah maupun dengan mengajak generasi yang lebih muda untuk turut belajar dan terlibat, sehingga siklus pewarisan nilai budaya ini terus berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya.

4.2.1.4 Syair Rapai Geleng

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih Rapai Geleng, Muslem, diketahui bahwa secara substansi, syair Rapai Geleng tidak mengalami perubahan yang mendasar dari masa ke masa. Syair yang dilantunkan tetap berisi pujian kepada Allah SWT, shalawat kepada Rasulullah SAW, pesan-pesan dakwah Islam, nasihat kehidupan, serta nilai-nilai moral yang menjadi ciri khas kesenian Rapai Geleng sejak awal kemunculannya hingga saat ini. Konsistensi ini menunjukkan bahwa meskipun zaman terus berubah, esensi dan ruh dari syair tersebut tetap dijaga oleh para pelaku seni sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur.

Menurut Muslem, nilai-nilai tersebut merupakan bagian utama yang harus tetap dipertahankan karena menjadi identitas Rapai Geleng sebagai kesenian yang berakar pada budaya dan ajaran Islam, sekaligus menjadi pembeda antara Rapai Geleng dengan kesenian tradisional lainnya yang berkembang di Aceh. Namun demikian, Muslem menjelaskan bahwa dalam praktiknya terdapat penyesuaian pada beberapa bagian syair sesuai dengan konteks acara atau tempat pertunjukan dilaksanakan.

Penyesuaian ini merupakan bentuk kreativitas dan fleksibilitas para pelaku seni dalam merespons kebutuhan masyarakat tanpa mengorbankan nilai-nilai inti yang terkandung dalam kesenian tersebut. Penyesuaian tersebut tidak mengubah tujuan utama syair, melainkan hanya menambahkan pesan-pesan yang relevan dengan kegiatan yang sedang berlangsung, sehingga pertunjukan Rapai Geleng senantiasa terasa dekat dan sesuai dengan momen yang dihadirkan.

Apabila Rapai Geleng ditampilkan dalam kegiatan pemerintahan, maka syair dapat memuat pesan yang berkaitan dengan pembangunan, persatuan masyarakat, atau dukungan terhadap program pemerintah. Sementara itu, apabila pertunjukan

dilaksanakan dalam acara adat, maka syair disesuaikan dengan nilai-nilai adat, penghormatan kepada tamu, maupun pesan-pesan yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan adat tersebut. Kemampuan menyesuaikan isi syair dengan konteks acara ini menunjukkan bahwa Rapai Geleng bukan sekadar seni pertunjukan yang statis, melainkan bentuk kesenian yang hidup dan terus berdialog dengan dinamika masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, Muslim menjelaskan sebagai berikut:

Syair Rapai Geleng dari dulu sampai sekarang pada dasarnya tetap sama, yaitu berisi pujian kepada Allah, shalawat kepada Rasulullah, dan nasihat untuk masyarakat. Yang berubah biasanya hanya menyesuaikan dengan acara tempat kami tampil. Kalau tampil di acara pemerintah ada tambahan tentang pemerintahan atau pembangunan, kalau acara adat disesuaikan dengan adat, tetapi isi pokoknya tetap tidak berubah.⁴⁹

Sebagai contoh syair

SHALLALLAHU ‘ALA MUHAMMAD

SHALLALLAHU ‘ALAIHI WASALLAM

YA ALLAH ATEUH MUHAMMAD

NEU TAMAH RAHMAT DAN SALLAM

Syair tersebut menunjukkan bahwa sejak awal kemunculannya, Rapai Geleng tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media dakwah Islam yang

⁴⁹ Wawancara dengan pelatih Rapai Geleng Muslim, 18 Juli 2026

digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa perubahan yang terjadi pada syair Rapai Geleng lebih bersifat kontekstual dan adaptif, bukan perubahan yang bersifat substansial atau mendasar. Penyesuaian dilakukan agar pesan yang disampaikan lebih sesuai dengan kebutuhan dan situasi masyarakat, tanpa menghilangkan fungsi utama Rapai Geleng sebagai media dakwah, pendidikan moral, dan pelestarian budaya Aceh.

Hal ini juga menunjukkan kearifan para pelaku seni dalam menjaga keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan merespons kebutuhan masyarakat yang terus berkembang seiring waktu. Dengan demikian, syair Rapai Geleng tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman dan budaya yang menjadi identitasnya, meskipun mengalami penyesuaian dalam penyampaiannya sesuai dengan konteks pertunjukan, sehingga kesenian ini tetap relevan dan mampu menjalankan fungsinya sebagai media komunikasi budaya dari generasi ke generasi.

Dari temuan penelitian ini, terdapat aspek-aspek pokok yang secara konsisten dipertahankan oleh tokoh adat dalam proses inkulturasi kesenian Rapai Geleng. Pertama, nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam syair, seperti pesan dakwah, akhlak, dan zikir, tetap dijaga keasliannya dan tidak diubah meskipun kemasan penyampaiannya berkembang mengikuti zaman. Kedua, makna simbolik dari gerakan pertunjukan, seperti kekompakan yang melambangkan persatuan dan gerakan menggenggam yang bermakna spiritual, tetap dipertahankan sebagai inti identitas Rapai Geleng. Ketiga, pola relasi dan otoritas tokoh adat sebagai figur yang dihormati dan dipercaya masyarakat tetap dijaga, karena posisi inilah yang memungkinkan proses pewarisan nilai berlangsung secara efektif.

Aspek-aspek tersebut dipertahankan melalui dua jalur komunikasi budaya yang digunakan tokoh adat dalam proses inkulturasi, yaitu komunikasi verbal (nasihat, pengajaran syair, dan penjelasan makna) dan komunikasi nonverbal (keteladanan, simbol budaya, dan keterlibatan langsung dalam latihan). Kedua jalur ini digunakan secara bersamaan dan saling melengkapi, sehingga nilai-nilai inti Rapai Geleng dapat tersampaikan secara utuh, baik pada tataran kognitif (pemahaman makna) maupun tataran praktik (penghayatan melalui gerakan dan keterlibatan langsung). Dengan mempertahankan aspek-aspek tersebut, tokoh adat memastikan bahwa Rapai Geleng tidak kehilangan jati dirinya sebagai media dakwah dan pelestarian budaya, sekalipun cara penyampaiannya terus beradaptasi dengan perubahan zaman.

4.2.2 Tantangan Tokoh Adat

4.2.2.1 Pengaruh Budaya Digital, Globalisasi dan Teknologi

Sehubungan dengan proses inkulturasi kesenian Rapai Geleng di Pante Ceureumen, tantangan yang paling berkembang adalah menurunnya minat generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan kesenian tersebut. Menurunnya minat tersebut terjadi seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, budaya digital, dan arus globalisasi yang memberikan berbagai pilihan hiburan kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Kehadiran media sosial, platform digital, serta kemudahan mengakses internet menyebabkan sebagian generasi muda lebih banyak menghabiskan waktu dengan aktivitas di dunia maya, sementara masyarakat secara umum juga lebih sering menikmati hiburan modern dibandingkan mengikuti atau menyaksikan kegiatan seni tradisional.

Kondisi ini jadi berdampak pada berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam latihan maupun kegiatan pertunjukan Rapai Geleng, serta menurunnya perhatian masyarakat terhadap kesenian tradisional secara keseluruhan. Sehubungan dengan perkembangan

tersebut, anggota Rapai Geleng bernama Raju menjelaskan bahwa sebagian besar teman-teman seusianya lebih tertarik menggunakan telepon genggam dan media sosial daripada mengikuti latihan Rapai Geleng. Menurutnya, kondisi tersebut menjadi tantangan bagi tokoh adat dan pelatih untuk menghadirkan cara-cara baru yang mampu menarik minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Raju menyebutkan sebagai berikut:

Banyak teman yang lebih suka main HP daripada latihan. Jadi perlu ada cara baru biar Rapai Geleng kelihatan menarik di mata anak muda zaman sekarang.⁵⁰

Demikian halnya dengan Firjatullah yang menjelaskan bahwa perkembangan media sosial memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan kelompok Rapai Geleng. Menurutnya, banyak anggota yang baru bergabung tidak mampu bertahan lama karena lebih tertarik pada berbagai bentuk hiburan yang tersedia di media digital. Akibatnya, proses regenerasi dalam kelompok Rapai Geleng menjadi kurang optimal. Firjatullah menyebutkan sebagai berikut:

Saat ini sulit bersaing dengan konten hiburan yang ada di media sosial. Teman saya yang baru bergabung grup ini sering sekali tidak bertahan lama, sebentar saja sudah keluar karena mereka memang tidak terlalu minat untuk mengikuti kegiatan tradisional ini.⁵¹

Selain dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, menurunnya minat generasi muda juga berkaitan dengan perubahan cara pandang terhadap kesenian tradisional. Sebagian generasi muda menganggap bahwa kesenian tradisional tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman sehingga kurang menarik untuk dipelajari. Padahal, di dalam Rapai Geleng terdapat nilai-nilai budaya, sosial,

⁵⁰ Wawancara dengan Raju, 07 Mei 2026

⁵¹ Wawancara dengan Firja, 07 Mei 2026

dan keagamaan yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Aceh. Sehubungan dengan hal tersebut, Ketua Pemuda Fajri menjelaskan sebagai berikut:

Anak muda sekarang merasa Rapai Geleng itu hal yang kuno. Padahal di situ ada nilai-nilai yang jauh lebih dalam dari sekadar video yang mereka tonton di HP.⁵²

Tokoh adat menyadari bahwa tantangan tersebut tidak dapat diatasi hanya melalui penyampaian nasihat kepada generasi muda. Oleh karena itu, berbagai upaya mulai dilakukan untuk menyesuaikan pelestarian Rapai Geleng dengan perkembangan teknologi informasi. Keuchik Yusriadi menjelaskan bahwa pemerintah gampong berupaya mendorong pemanfaatan media sosial sebagai sarana memperkenalkan dan mempromosikan Rapai Geleng kepada masyarakat yang lebih luas.

Namun demikian, upaya tersebut masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam pengelolaan media digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses inkulturasi budaya pada era digital tidak hanya memerlukan pewarisan nilai-nilai budaya secara langsung, tetapi juga membutuhkan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar kesenian Rapai Geleng tetap diminati oleh generasi muda.

Selain dari sisi budaya digital generasi muda, perkembangan globalisasi dan teknologi informasi secara umum turut membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam memperoleh hiburan dan informasi. Kemudahan mengakses internet serta media sosial menyebabkan masyarakat lebih sering menikmati berbagai bentuk hiburan modern dibandingkan menyaksikan pertunjukan kesenian tradisional. Keadaan tersebut turut

⁵² Wawancara dengan Fajri, 28 Mei 2026

berpengaruh terhadap keberadaan Rapai Geleng sebagai salah satu kesenian tradisional masyarakat Aceh. Sehubungan dengan pengaruh perkembangan teknologi tersebut, Ketua Pemuda Fajri menyebutkan sebagai berikut:

Sekarang masyarakat lebih banyak melihat hiburan dari media sosial atau YouTube daripada datang melihat pertunjukan Rapai Geleng. Jadi perhatian mereka terhadap budaya sendiri memang mulai berkurang dibandingkan dulu.⁵³

Demikian halnya dengan Raju, salah seorang anggota Rapai Geleng, yang menjelaskan bahwa perkembangan teknologi telah memengaruhi kebiasaan generasi muda dalam mengisi waktu luang. Raju menyebutkan sebagai berikut:

Kalau sekarang banyak kawan-kawan yang lebih senang main HP atau melihat video daripada ikut latihan. Kadang mereka bilang latihan Rapai Geleng capek, sedangkan di HP tinggal duduk saja sudah ada hiburan.⁵⁴

Selain memberikan tantangan, perkembangan teknologi juga dipandang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana dalam memperkenalkan Rapai Geleng kepada masyarakat yang lebih luas. Sehubungan dengan hal tersebut, Pelatih Muslem menyebutkan sebagai berikut:

Teknologi itu sebenarnya bisa membantu. Kalau ada yang bisa mengelola media sosial dengan baik, Rapai Geleng bisa dikenal lebih luas. Tetapi sekarang kami masih terbatas orang yang mengurus itu.⁵⁵

⁵³ Wawancara dengan Fajri, 28 Mei 2026

⁵⁴ Wawancara dengan Raju, 07 Mei 2026

⁵⁵ Wawancara dengan pelatih Rapai Geleng Muslem, 10 April 2026

Demikian pula Keuchik Yusriadi menjelaskan bahwa perkembangan teknologi tidak dapat dihindari sehingga diperlukan penyesuaian dalam upaya pelestarian Rapai Geleng. Menurutnya, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memperkenalkan Rapai Geleng kepada generasi muda tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Keuchik Yusriadi menyebutkan sebagai berikut:

Kita tidak bisa melarang anak-anak menggunakan teknologi. Yang harus dilakukan adalah bagaimana Rapai Geleng juga bisa hadir melalui teknologi itu supaya mereka tetap mengenal budaya sendiri.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa globalisasi dan perkembangan teknologi memberikan pengaruh terhadap keberadaan Rapai Geleng di Pante Ceureumen. Di satu sisi, perkembangan tersebut menyebabkan berkurangnya perhatian masyarakat terhadap kesenian tradisional, namun di sisi lain juga dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memperkenalkan dan melestarikan Rapai Geleng kepada masyarakat yang lebih luas.

4.2.2.2 Keterbatasan Dukungan dan Fasilitas

Sehubungan dengan pelestarian kesenian Rapai Geleng di Pante Ceureumen, keterbatasan dukungan dan fasilitas menjadi salah satu tantangan yang dihadapi tokoh adat. Keterbatasan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pendanaan, tetapi juga menyangkut penyediaan sarana latihan, perawatan alat musik, ketersediaan kostum pertunjukan, serta dukungan untuk mengikuti berbagai kegiatan budaya. Meskipun masyarakat masih memiliki semangat dalam melestarikan Rapai Geleng, berbagai kegiatan pembinaan belum dapat terlaksana secara maksimal karena keterbatasan fasilitas

⁵⁶ Wawancara dengan keuchik Yusriadi, 15 April 2026

yang tersedia. Sehubungan dengan kondisi tersebut, Ketua Pemuda Fajri menyebutkan sebagai berikut:

Kami tetap semangat latihan, tetapi memang fasilitas masih terbatas. Harapannya tentu ada dukungan yang lebih besar supaya Rapai Geleng bisa terus berkembang.⁵⁷

Selain dukungan fasilitas, kondisi alat musik juga menjadi perhatian dalam pelestarian Rapai Geleng. Sehubungan dengan hal tersebut, Pelatih Muslem menyebutkan sebagai berikut:

Ada beberapa rapai yang kondisinya sudah kurang bagus. Sebenarnya perlu diganti supaya suaranya lebih baik, tetapi dana yang ada belum mencukupi untuk membeli perlengkapan yang baru.⁵⁸

Demikian halnya dengan Keuchik Yusriadi yang menjelaskan bahwa pelestarian Rapai Geleng tidak dapat dilakukan hanya oleh masyarakat dan tokoh adat, tetapi memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Keuchik Yusriadi menyebutkan sebagai berikut:

Kalau hanya mengandalkan masyarakat tentu ada keterbatasannya. Pelestarian budaya perlu dukungan dari semua pihak supaya kegiatan Rapai Geleng bisa terus berjalan dan berkembang.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa keterbatasan dukungan dan fasilitas masih menjadi salah satu kendala dalam upaya pelestarian Rapai Geleng di Pante Ceureumen. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara masyarakat, tokoh

⁵⁷ Wawancara dengan Ketua Pemuda Fajri, 28 Mei 2026

⁵⁸ Wawancara dengan Pelatih Rapai Geleng Muslem, 10 April 2026

⁵⁹ Wawancara dengan Keuchik Yusriadi, 15 April 2026

adat, pemerintah gampong, dan pemerintah daerah agar kegiatan pelestarian Rapai Geleng dapat terus berlangsung.

4.2.2.3 Rendahnya Pemahaman Nilai Budaya Rapai Geleng

Rendahnya pemahaman nilai budaya Rapai Geleng menjadi salah satu tantangan internal yang dihadapi tokoh adat dalam mempertahankan eksistensi kesenian ini. Sebagian generasi muda masih memandang Rapai Geleng hanya sebagai seni pertunjukan tradisional tanpa memahami nilai-nilai budaya, religius, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Padahal, Rapai Geleng merupakan media pewarisan budaya yang sarat dengan pesan moral, nilai-nilai keislaman, serta semangat kebersamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kurangnya pemahaman tersebut menyebabkan sebagian generasi muda belum memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang kuat untuk turut melestarikan Rapai Geleng. Oleh karena itu, tokoh adat perlu terus memberikan pemahaman mengenai makna dan nilai budaya yang terkandung dalam kesenian Rapai Geleng agar proses inkulturasi budaya dapat berlangsung secara berkelanjutan.

4.2.2.4 Berkurang Minat Generasi Muda

Kurangnya minat generasi muda terhadap kesenian Rapai Geleng menjadi salah satu tantangan internal yang dihadapi tokoh adat dalam upaya pelestarian budaya di Kecamatan Pante Ceureumen. Di tengah perkembangan zaman dan banyaknya pilihan hiburan modern, tidak semua generasi muda memiliki ketertarikan untuk mempelajari dan mengikuti kegiatan Rapai Geleng. Sebagian dari mereka lebih tertarik pada aktivitas lain yang dianggap lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini.

Kondisi tersebut menyebabkan tokoh adat perlu melakukan berbagai upaya untuk menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian

generasi muda terhadap budaya lokal. Dengan meningkatnya minat generasi muda, proses pewarisan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Rapai Geleng diharapkan dapat terus berlangsung secara berkelanjutan. Keuchik Yusriadi menyebutkan sebagai berikut:

Saat ini tidak semua anak muda tertarik untuk belajar Rapai Geleng. Ada yang lebih memilih bermain media sosial, ada juga yang lebih tertarik dengan kegiatan lain. Oleh karena itu, kami terus mengajak mereka untuk ikut latihan dan memberikan pemahaman bahwa Rapai Geleng merupakan budaya yang harus dijaga bersama.⁶⁰

4.2.2.5 Upaya Tokoh Adat dalam Menghadapi Berbagai Tantangan

Sehubungan dengan berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelestarian Rapai Geleng, tokoh adat di Pante Ceureumen terus melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan keberadaan kesenian tersebut. Upaya yang dilakukan antara lain melalui pembinaan generasi muda, pelaksanaan latihan secara rutin, serta penanaman nilai-nilai budaya dan keislaman kepada anggota Rapai Geleng. Selain itu, tokoh adat juga berupaya membangun kerja sama dengan masyarakat dan pemerintah gampong agar kegiatan pelestarian Rapai Geleng tetap dapat dilaksanakan. Sehubungan dengan pembinaan generasi muda, Pelatih Muktaruddin menyebutkan sebagai berikut:

Kami selalu mengajak anak-anak untuk ikut latihan. Walaupun awalnya hanya melihat-lihat, lama-lama mereka mulai tertarik dan ikut belajar. Dari situlah biasanya muncul bibit-bibit pemain baru.⁶¹

⁶⁰ Wawancara dengan keuchik Yusriadi, 15 April 2026

⁶¹ Wawancara dengan Pelatih Rapai Geleng Mukhtaruddin, 12 April 2026

Demikian halnya dengan Tuha Peut Usman yang menjelaskan bahwa upaya pelestarian Rapai Geleng tidak hanya dilakukan melalui latihan secara rutin, tetapi juga dengan memberikan pemahaman kepada generasi muda mengenai makna yang terkandung dalam setiap gerakan dan syair Rapai Geleng. Tuha Peut Usman menyebutkan sebagai berikut:

Anak-anak bukan hanya diajarkan cara bermain Rapai Geleng, tetapi juga harus memahami makna yang ada di dalamnya supaya mereka tahu bahwa kesenian ini merupakan warisan budaya yang harus dijaga.⁶²

Selain melakukan pembinaan terhadap generasi muda, tokoh adat juga berupaya mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian Rapai Geleng. Sehubungan dengan hal tersebut, Keuchik Yusriadi menyebutkan sebagai berikut:

Kami ingin Rapai Geleng tetap mengikuti perkembangan zaman, tetapi nilai adat dan nilai Islam yang ada di dalamnya harus tetap dijaga. Itu yang menjadi identitas Rapai Geleng. Kami ingin Rapai Geleng tetap mengikuti perkembangan zaman, tetapi nilai adat dan nilai Islam yang ada di dalamnya harus tetap dijaga. Itu yang menjadi identitas Rapai Geleng.⁶³

Upaya-upaya tersebut terus dilakukan oleh tokoh adat sebagai bagian dari usaha mempertahankan keberadaan Rapai Geleng di tengah berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Demikian halnya dengan salah seorang masyarakat Gampong Pante Ceureumen, Teuku Ashar yang menjelaskan bahwa keberadaan tokoh adat masih sangat berpengaruh dalam menjaga keberlangsungan Rapai Geleng. Menurutnya, masyarakat tetap

⁶² Wawancara dengan Tuha Peut Usman, 21 April 2026

⁶³ Wawancara dengan Keuchik Yusriadi, 15 April 2026

mendukung setiap kegiatan latihan maupun pertunjukan yang diselenggarakan di gampong. Beliau menyebutkan sebagai berikut:

Kalau ada latihan atau pertunjukan Rapai Geleng kami tetap datang membantu. Menurut kami kesenian ini harus dijaga karena sudah menjadi budaya kampung dan warisan dari orang tua dulu.⁶⁴

Berdasarkan analisis data lapangan, yang mengalami perubahan bukanlah nilai inti Rapai Geleng, melainkan cara penyampaian dan kemasan pertunjukannya. Perubahan tersebut tampak pada tiga hal yaitu, penyesuaian isi syair dengan konteks acara (pemerintahan, adat, atau keagamaan) tanpa mengubah pesan pokoknya, pemanfaatan teknologi digital dan media sosial sebagai sarana promosi dan dokumentasi kegiatan, serta penyesuaian metode pembinaan generasi muda agar lebih menarik di tengah persaingan hiburan digital. Untuk merespons perubahan ini, tokoh adat melakukan sejumlah langkah konkret, yaitu membina generasi muda secara berkelanjutan, memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi budaya, dan menyesuaikan penyajian syair dengan konteks acara tanpa mengorbankan nilai adat dan keislaman yang menjadi identitas Rapai Geleng.

Langkah-langkah tersebut penting dilakukan karena keberlangsungan Rapai Geleng sangat bergantung pada minat generasi muda, sementara arus modernisasi dan kemudahan akses hiburan digital menjadi tantangan nyata yang dapat menggeser posisi kesenian tradisional ini. Sebagaimana disampaikan Keuchik Yusriadi, tokoh adat berupaya agar Rapai Geleng tetap mengikuti perkembangan zaman, tetapi nilai adat dan nilai Islam yang ada di dalamnya harus tetap dijaga. Pernyataan ini menegaskan bahwa adaptasi yang dilakukan bersifat strategis, bukan mengorbankan

⁶⁴ Wawancara dengan Masyarakat Teuku Ashar, 28 Mei 2026

identitas, melainkan memastikan kesenian ini tetap relevan tanpa kehilangan ruhanya

4.3 PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai komunikasi budaya tokoh adat dalam proses inkulturasi kesenian Rapai Geleng di Kecamatan Pante Ceureumen. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut saling melengkapi satu sama lain, sehingga temuan yang diperoleh tidak hanya bersumber dari penuturan informan semata, tetapi juga diperkuat oleh pengamatan langsung di lapangan serta dokumen-dokumen pendukung yang relevan dengan fokus penelitian.

Dengan demikian, data yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai fenomena yang diteliti. Temuan penelitian tersebut kemudian dianalisis dengan menghubungkannya pada konsep komunikasi budaya, inkulturasi budaya, dan peran tokoh adat dalam pelestarian budaya sebagaimana telah diuraikan dalam landasan teori pada bab sebelumnya.

Proses analisis ini dilakukan secara sistematis dengan mengaitkan data lapangan dengan kerangka teoretis yang relevan, sehingga pembahasan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu menjelaskan makna dan implikasi dari temuan-temuan tersebut secara lebih mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menunjukkan relevansi antara konsep-konsep teoretis dengan realitas yang terjadi di lapangan, sekaligus melihat sejauh mana teori yang digunakan mampu menjelaskan fenomena komunikasi budaya dalam konteks kesenian Rapai Geleng.

Pembahasan ini difokuskan pada dua aspek utama yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Pertama, komunikasi

budaya yang dilakukan tokoh adat dalam proses inkulturasi Rapai Geleng, yang mencakup bentuk-bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan dalam menyampaikan dan mewariskan nilai-nilai budaya serta keislaman kepada generasi muda. Kedua, tantangan yang dihadapi tokoh adat dalam mempertahankan eksistensi Rapai Geleng di tengah perubahan sosial yang dipengaruhi oleh arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Kedua aspek ini dipandang saling berkaitan erat, sebab keberhasilan komunikasi budaya yang dijalankan oleh tokoh adat pada akhirnya akan turut menentukan kemampuan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat perubahan zaman. Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses pewarisan nilai-nilai budaya dan keislaman berlangsung melalui kesenian Rapai Geleng, mulai dari pola komunikasi yang digunakan, aktor-aktor yang terlibat, hingga strategi yang diterapkan dalam menjaga keberlangsungannya.

Selain itu, pembahasan ini juga diharapkan mampu mengungkap berbagai faktor, baik pendukung maupun penghambat, yang memengaruhi keberlanjutan Rapai Geleng dalam kehidupan masyarakat Pante Ceureumen, sehingga hasil penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bermanfaat bagi upaya pelestarian kesenian tradisional Aceh di masa yang akan datang.

4.3.1 Komunikasi Budaya Simbolik Tokoh Adat

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi budaya yang dilakukan tokoh adat dalam proses inkulturasi Rapai Geleng di Kecamatan Pante Ceureumen berlangsung melalui komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal yang saling melengkapi dalam proses pewarisan budaya kepada generasi muda. Kedua bentuk

komunikasi tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan berjalan secara bersamaan dan saling memperkuat, sehingga pesan budaya yang disampaikan dapat diterima secara utuh, baik melalui pemahaman kognitif maupun pengalaman langsung. Temuan ini sejalan dengan definisi operasional komunikasi budaya yang telah ditetapkan pada Bab I, yakni proses penyampaian nilai adat dan keislaman oleh tokoh adat melalui bentuk verbal dan nonverbal yang saling melengkapi

Komunikasi verbal dan nonverbal tersebut tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan keberlangsungan kesenian Rapai Geleng sebagai seni pertunjukan semata, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan keislaman yang terkandung di dalamnya secara lebih mendalam. Dalam konteks ini, tokoh adat berperan sebagai komunikator budaya yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kesinambungan warisan budaya masyarakat Aceh, sekaligus menjadi teladan bagi generasi muda dalam menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut.

Komunikasi verbal yang dilakukan tokoh adat terlihat melalui penyampaian nasihat, pengarahan, pengajaran syair, serta penjelasan mengenai makna yang terkandung dalam kesenian Rapai Geleng. Bentuk komunikasi ini umumnya berlangsung secara langsung dan berulang, baik dalam suasana latihan formal maupun dalam interaksi informal sehari-hari antara tokoh adat dengan generasi muda.

Komunikasi budaya dalam penelitian ini berlangsung pada dua ranah, yaitu ranah formal, seperti sesi latihan rutin dan pertunjukan resmi Rapai Geleng, serta ranah informal, yaitu interaksi sehari-hari antara tokoh adat dan generasi muda di lingkungan gampong. Kedua ranah tersebut berada dalam konteks

sosial masyarakat Kecamatan Pante Ceureumen yang masih menjunjung tinggi struktur adat gampong.

Fakta bahwa komunikasi budaya ini justru lebih efektif ketika berlangsung dalam suasana informal dan berulang, dibandingkan hanya melalui instruksi formal semata, senada dengan penjelasan Hafied Cangara dalam bukunya mengenai ilmu komunikasi, yang menegaskan bahwa komunikasi yang efektif dalam masyarakat adat tidak dapat hanya mengandalkan kejelasan pesan, tetapi juga membutuhkan kedekatan emosional dan rasa saling percaya antara komunikator dan komunikan. Ruang informal gampong dalam penelitian ini menjadi tempat tumbuhnya kedekatan emosional tersebut, yang pada akhirnya memperkuat daya serap generasi muda terhadap pesan budaya yang disampaikan.⁶⁵

Temuan penelitian ini dapat dianalisis menggunakan teori interaksi simbolik Herbert Blumer yang menjelaskan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya terhadap objek tersebut. Dalam penelitian ini, tokoh adat dan masyarakat Pante Ceureumen memaknai Rapai Geleng sebagai warisan budaya yang memiliki nilai religius, sosial, dan pendidikan. Pemaknaan tersebut menjadi dasar bagi tokoh adat dalam melakukan berbagai upaya pelestarian budaya melalui komunikasi verbal maupun nonverbal kepada generasi muda.

Asumsi dasar kedua dalam teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa makna lahir dan berkembang melalui proses interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman generasi muda mengenai Rapai Geleng terbentuk melalui interaksi yang terjadi selama latihan, pertunjukan budaya, kegiatan adat, serta komunikasi yang berlangsung antara tokoh adat, pelatih, dan masyarakat. Melalui interaksi tersebut, generasi muda mulai memahami bahwa Rapai Geleng bukan sekadar pertunjukan seni,

⁶⁵ Cangara, H. (2011). *Pengantar ilmu komunikasi*.

tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya dan keislaman yang harus dijaga.

Komunikasi budaya tokoh adat berlangsung secara berkesinambungan, tidak hanya pada momen pertunjukan, tetapi juga secara rutin pada waktu latihan mingguan, serta pada momen-momen adat tertentu seperti penyambutan tamu, perayaan keagamaan, dan acara pemerintahan. Pengulangan pada berbagai momentum inilah yang memungkinkan nilai budaya tertanam secara bertahap, bukan sekali jadi.

Pola pengulangan lintas waktu ini relevan dengan asumsi dasar kedua teori interaksi simbolik Herbert Blumer, yang menjelaskan bahwa makna lahir dan berkembang melalui proses interaksi sosial yang terjadi secara terus-menerus, bukan melalui satu peristiwa tunggal. Dengan kata lain, keberhasilan inkulturasi Rapai Geleng dalam penelitian ini tidak lepas dari akumulasi interaksi lintas waktu yang oleh Blumer disebut sebagai proses pembentukan makna secara sosial.

Asumsi dasar ketiga menjelaskan bahwa makna senantiasa dimodifikasi dan diinterpretasikan ulang sesuai dengan situasi yang dihadapi individu maupun kelompok sosial. Dalam penelitian ini, proses interpretasi tersebut terlihat dari adanya penyesuaian syair sesuai dengan konteks pertunjukan, pemanfaatan teknologi digital sebagai media promosi budaya, serta berbagai strategi tokoh adat dalam mempertahankan eksistensi Rapai Geleng di tengah perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu dilakukan dengan mempertahankan bentuk lama secara kaku, melainkan dapat dilakukan melalui penyesuaian yang tetap menjaga nilai-nilai budaya yang menjadi identitas Rapai Geleng.

Proses komunikasi budaya ini berlangsung melalui pengulangan dan pembiasaan (bukan instruksi satu arah),

keteladanan tokoh adat, keterlibatan fisik generasi muda dalam latihan dan pertunjukan, serta penyesuaian syair dan pemanfaatan media sosial sebagai strategi adaptif. Dengan demikian, prosesnya berjalan secara bertahap: dari pengenalan simbol, keterlibatan dalam praktik, hingga internalisasi makna.

Tahapan proses ini mencerminkan secara utuh ketiga asumsi teori interaksi simbolik Blumer sekaligus, mulai dari pemaknaan awal terhadap Rapai Geleng sebagai objek bermakna, pembentukan makna tersebut melalui interaksi sosial yang berulang, hingga proses reinterpretasi makna ketika tokoh adat menyesuaikan syair dan memanfaatkan teknologi digital.

Herbert Blumer menganalisis secara khusus tiga asumsi dasar teori interaksi simbolik yang bekerja dalam proses pemaknaan Rapai Geleng oleh tokoh adat dan masyarakat Pante Ceureumen. Pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang dimilikinya terhadap suatu objek. Kedua, makna tersebut lahir melalui interaksi sosial, dan ketiga makna senantiasa dimodifikasi melalui proses interpretasi. Ketiga asumsi dasar ini secara konsisten muncul dalam temuan lapangan, sehingga memperkuat keabsahan penggunaan teori interaksi simbolik sebagai pisau analisis utama dalam penelitian ini.⁶⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh adat tidak hanya mengajarkan teknik pertunjukan kepada generasi muda, tetapi juga menjelaskan secara rinci nilai-nilai yang terdapat dalam syair dan tradisi Rapai Geleng, sehingga generasi muda tidak sekadar menghafal, melainkan turut memahami konteks dan filosofi di balik setiap bait yang dilantunkan. Melalui komunikasi verbal tersebut, generasi muda diperkenalkan pada berbagai nilai yang menjadi identitas masyarakat Aceh, seperti nilai religius, kebersamaan,

⁶⁶ Siregar, N. S. S. (2011). Kajian tentang interaksionisme simbolik. *Jurnal Perspektif*, 4(2), 100-110.

penghormatan terhadap adat, serta tanggung jawab dalam menjaga warisan budaya, yang kesemuanya ditanamkan secara perlahan namun konsisten melalui pengulangan dan pembiasaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Deddy Mulyana yang menjelaskan bahwa komunikasi budaya merupakan proses penyampaian dan pewarisan nilai budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam penelitian ini, komunikasi verbal yang dilakukan tokoh adat menjadi sarana utama dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya tersebut kepada generasi muda, sekaligus menjadi jembatan penghubung antara pengetahuan generasi terdahulu dengan kebutuhan pemahaman generasi masa kini.

Melalui proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus dan lintas generasi, generasi muda tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai Rapai Geleng sebagai kesenian tradisional, tetapi juga memahami nilai-nilai yang melatarbelakangi keberadaan kesenian tersebut dalam kehidupan masyarakat, sehingga tumbuh kesadaran bahwa Rapai Geleng bukan sekadar warisan seni, melainkan juga warisan nilai dan cara pandang hidup.

Selain komunikasi verbal, proses inkulturasi juga berlangsung melalui komunikasi nonverbal yang tercermin dalam gerakan, ekspresi, pola duduk, kekompakan permainan, serta berbagai simbol budaya yang terdapat dalam pertunjukan Rapai Geleng. Bentuk komunikasi ini bersifat lebih halus dan tidak selalu disadari secara langsung oleh pelakunya, namun justru memiliki daya penanaman nilai yang kuat karena dialami secara berulang melalui praktik dan keterlibatan fisik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap gerakan yang ditampilkan tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika pertunjukan, tetapi juga mengandung makna budaya tertentu yang sarat akan pesan moral dan spiritual. Kekompakan gerakan para

pemain mencerminkan nilai persatuan dan kerja sama yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, sedangkan gerakan menggenggel yang menjadi ciri khas Rapai Geleng mengandung makna spiritual yang berkaitan dengan penghayatan terhadap ajaran Islam, khususnya dalam konteks zikir dan kepasrahan diri kepada Allah Swt.

Dalam perspektif interaksi simbolik, simbol-simbol budaya yang terdapat dalam Rapai Geleng memiliki makna yang dipahami bersama oleh anggota masyarakat, sehingga tercipta suatu kesepakatan kolektif tanpa perlu dijelaskan secara eksplisit setiap kali pertunjukan berlangsung. Oleh karena itu, komunikasi nonverbal dalam Rapai Geleng dapat dipahami sebagai media penyampaian pesan budaya yang berlangsung melalui tindakan dan simbol, bukan hanya melalui bahasa lisan semata. Melalui proses tersebut, generasi muda belajar memahami makna budaya secara langsung melalui pengalaman praktik dan keterlibatan dalam pertunjukan, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara alami, tanpa kesan menggurui, dan justru lebih membekas karena dialami sendiri melalui tubuh dan gerak.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Rapai Geleng memiliki makna budaya yang sangat penting bagi masyarakat Pante Ceureumen, bahkan dapat dikatakan telah menjadi salah satu penanda identitas kolektif yang membedakan masyarakat setempat dengan masyarakat daerah lain. Rapai Geleng tidak hanya dipandang sebagai kesenian tradisional, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya masyarakat Aceh secara keseluruhan. Syair, gerakan, irama, dan tata cara pertunjukan yang diwariskan secara turun-temurun mencerminkan karakter masyarakat Aceh yang religius, menjunjung tinggi kebersamaan, serta menghormati adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan sosial, sehingga kesenian ini berfungsi ganda, yakni sebagai hiburan sekaligus sebagai cermin nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Makna budaya tersebut terlihat jelas dari nilai-nilai yang diinkulturasikan melalui Rapai Geleng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius menjadi nilai yang paling dominan karena syair-syair Rapai Geleng banyak berisi pujian kepada Allah Swt., shalawat kepada Rasulullah saw., pesan dakwah, serta nasihat kehidupan yang berlandaskan ajaran Islam.

Tokoh adat melakukan komunikasi budaya ini bukan semata untuk mempertahankan pertunjukan sebagai seni, melainkan karena adanya keyakinan bahwa Rapai Geleng mengandung nilai religius, sosial, dan pendidikan yang harus diwariskan. Motif keagamaan tampak dominan, sebab sebagian besar isi syair berisi pujian kepada Allah Swt., shalawat kepada Rasulullah saw., serta nasihat kehidupan yang berlandaskan ajaran Islam.

Motif ini sejalan dengan asumsi dasar pertama teori interaksi simbolik Blumer, yang menjelaskan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya terhadap objek tersebut. Karena tokoh adat memaknai Rapai Geleng sebagai media dakwah dan warisan leluhur, bukan sekadar hiburan, maka tindakan komunikasi budaya yang dilakukannya pun diarahkan untuk menjaga makna tersebut tetap hidup. Hal ini juga diperkuat oleh Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, yang menegaskan bahwa dalam masyarakat Indonesia simbol budaya berfungsi sebagai penanda identitas, pemersatu komunitas, sekaligus medium transmisi nilai yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga alasan tokoh adat mempertahankan komunikasi budaya simbolik ini pada dasarnya adalah upaya menjaga identitas kolektif masyarakat Pante Ceureumen.⁶⁷

⁶⁷ Mulyana, D., & Rakhmat, J. (Eds.). (2006). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Remaja Rosdakarya.

Dominasi nilai religius menegaskan bahwa Rapai Geleng lahir dan berkembang dalam bingkai budaya yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan masyarakat Aceh. Selain nilai religius, terdapat pula nilai moral yang mengajarkan pentingnya berperilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam hubungan antarindividu maupun dalam hubungan dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Nilai kebersamaan juga tercermin melalui kekompakan gerakan para pemain yang menuntut kerja sama dan solidaritas antar sesama anggota kelompok, sehingga secara tidak langsung pertunjukan ini turut melatih kemampuan bekerja sama dalam tim. Nilai disiplin menjadi bagian penting lainnya dalam proses inkulturasi Rapai Geleng. Hal tersebut terlihat dari tuntutan untuk mengikuti latihan secara rutin, menjaga ketepatan gerakan, serta menyesuaikan irama permainan secara serempak, yang semuanya menuntut konsistensi dan komitmen dari setiap anggota kelompok.

Melalui proses tersebut, generasi muda tidak hanya belajar mengenai seni pertunjukan, tetapi juga belajar mengenai kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai bagian dari kelompok, sebuah pelajaran hidup yang kelak dapat diterapkan pula dalam berbagai aspek kehidupan mereka di luar konteks kesenian. Dengan demikian, Rapai Geleng tidak hanya berfungsi sebagai kesenian tradisional atau hiburan semata, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya yang berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda, sekaligus menjadi sarana penguatan identitas keacehan yang bernapaskan Islam.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun terdapat penyesuaian syair sesuai dengan kebutuhan pertunjukan, substansi pesan yang terkandung dalam Rapai Geleng tidak mengalami perubahan yang mendasar. Syair yang disampaikan tetap berisi pujian kepada Allah Swt., shalawat kepada Rasulullah saw., nasihat

kehidupan, serta pesan-pesan moral dan keagamaan yang menjadi ciri khasnya sejak dahulu.

Perubahan yang terjadi umumnya hanya berkaitan dengan penyesuaian tema sesuai dengan konteks acara yang sedang berlangsung, bukan perubahan pada nilai dasar yang menjadi fondasi kesenian tersebut. Pada acara pemerintahan, misalnya, syair dapat memuat pesan yang berkaitan dengan pembangunan dan kehidupan masyarakat. Sementara pada acara adat, isi syair lebih banyak menyesuaikan dengan konteks budaya dan tradisi yang sedang dilaksanakan, seperti penyambutan tamu atau perayaan tertentu. Dengan demikian, Rapai Geleng menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budaya dan religius yang menjadi ciri khasnya, sebuah bukti bahwa tradisi dan fleksibilitas dapat berjalan berdampingan.

Proses inkulturasi Rapai Geleng juga tidak berlangsung secara individual atau hanya mengandalkan peran satu pihak, melainkan melalui jejaring sosial budaya yang melibatkan berbagai unsur masyarakat secara terpadu. Tokoh adat, keuchik, imum chik, tuha peut, pelatih, pemuda, serta masyarakat secara bersama-sama membentuk jaringan komunikasi budaya yang mendukung proses pewarisan nilai kepada generasi muda.

Pelaku utama dalam komunikasi budaya ini adalah tokoh adat, yang berperan sebagai komunikator budaya. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses ini tidak berjalan sendiri, melainkan melibatkan jejaring sosial budaya yang terdiri dari keuchik, imum chik, tuha peut, pelatih, kelompok pemuda, serta masyarakat gampong secara keseluruhan. Generasi muda berada pada posisi sebagai komunikan sekaligus penerima dan pewaris nilai budaya yang disampaikan.

Keterlibatan berbagai unsur ini memperkuat gagasan Deddy Mulyana bahwa komunikasi budaya pada dasarnya merupakan

proses simbolik yang melibatkan pemilihan dan penggunaan lambang-lambang bermakna, baik verbal maupun nonverbal, untuk menyampaikan pesan sosial tertentu, dan proses tersebut tidak berlangsung dalam ruang kosong melainkan selalu terikat pada kegiatan sosial dan historis yang melingkupinya. Dengan demikian, banyaknya aktor yang terlibat dalam penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa komunikasi budaya memang bersifat kolektif dan tidak dapat direduksi menjadi peran satu individu semata.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara, keberlangsungan Rapai Geleng di Pante Ceureumen juga tidak lepas dari dukungan jejaring sosial dan kebudayaan yang melibatkan berbagai unsur masyarakat secara terpadu. Tokoh adat tidak bekerja sendiri dalam melestarikan Rapai Geleng, melainkan menjalin kerja sama yang erat dengan keuchik, imum chik, tuha peut, pelatih, kelompok pemuda, dan masyarakat gampong secara keseluruhan.

Kolaborasi antar unsur ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya bukanlah tanggung jawab satu pihak saja, melainkan hasil dari sinergi kolektif seluruh elemen masyarakat. Hubungan sosial tersebut membentuk suatu jaringan budaya yang kuat dan saling menopang, sehingga memungkinkan proses pewarisan nilai-nilai budaya tetap berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi. Dalam jaringan tersebut, tokoh adat berperan sebagai penghubung utama antara nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh generasi terdahulu dengan generasi muda sebagai penerus budaya, sekaligus menjadi teladan dan rujukan dalam menjaga keharmonisan antara tradisi dan perkembangan zaman.

Kolaborasi lintas unsur ini menunjukkan bahwa pelestarian Rapai Geleng merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan

⁶⁸ Mulyana, D., & Rakhmat, J. (Eds.). (2006). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Remaja Rosdakarya.

hampir seluruh struktur sosial di tingkat gampong. Jejaring sosial tersebut memungkinkan proses inkulturasi berlangsung secara berkesinambungan karena setiap unsur memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam menjaga keberlangsungan Rapai Geleng sebagai warisan budaya masyarakat Aceh, sehingga apabila satu unsur mengalami kendala, unsur lain dapat turut membantu menjaga kestabilan proses pewarisan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi budaya tokoh adat dalam proses inkulturasi Rapai Geleng tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pewarisan nilai budaya dan keislaman kepada generasi muda secara menyeluruh dan berkelanjutan. Melalui komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, simbol budaya, syair, dan jejaring sosial budaya yang dimiliki masyarakat, Rapai Geleng tetap bertahan sebagai media pendidikan budaya sekaligus sarana pembentukan identitas masyarakat Pante Ceureumen, yang mampu menjembatani antara pelestarian nilai-nilai leluhur dengan kebutuhan adaptasi terhadap perubahan zaman yang terus berlangsung.

4.3.2 Tantangan Internal Dan Eksternal

Dalam penelitian ini, eksistensi Rapai Geleng dimaknai sebagai keberlangsungan kegiatan latihan, keterlibatan generasi muda dalam proses pembelajaran, terselenggaranya pertunjukan budaya, serta tetap diwariskannya nilai-nilai budaya dan keislaman kepada masyarakat. Dengan demikian, eksistensi Rapai Geleng tidak hanya diukur dari masih berlangsungnya pertunjukan yang dilakukan, tetapi juga dari terjaganya proses pewarisan budaya secara berkesinambungan di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, tantangan utama yang dihadapi tokoh adat dalam mempertahankan eksistensi Rapai Geleng di Kecamatan Pante Ceureumen berkaitan erat dengan perubahan sosial

yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, globalisasi budaya, perubahan pola hiburan masyarakat, serta keterbatasan dukungan terhadap kegiatan pelestarian budaya.

Berbagai perubahan tersebut tidak muncul secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan membentuk suatu kondisi sosial yang kompleks, saling memengaruhi satu sama lain, sehingga secara langsung maupun tidak langsung turut memengaruhi proses inkulturasi budaya yang selama ini berlangsung dalam masyarakat. Kompleksitas tantangan ini menuntut tokoh adat untuk tidak hanya mengandalkan pendekatan tradisional dalam mewariskan nilai budaya, tetapi juga mampu membaca perubahan zaman secara jeli agar strategi komunikasi budaya yang dijalankan tetap relevan dan efektif.

4.3.2.1 Tantangan Eksternal

Pergeseran ini terjadi karena hiburan digital menawarkan kepuasan instan, mudah diakses, dan murah, sedangkan kesenian tradisional seperti Rapai Geleng menuntut proses belajar panjang dan kesabaran, sehingga secara alami kalah bersaing dari sisi daya tarik instan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep perubahan sosial yang dikemukakan H.A.R. Tilaar, bahwa perubahan sosial menyebabkan terjadinya pergeseran pola pikir, perilaku, dan cara masyarakat berinteraksi akibat perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, yang pada gilirannya memengaruhi cara generasi muda memandang dan memaknai budaya lokal yang diwariskan generasi sebelumnya. Dengan demikian, menurunnya minat generasi muda dalam penelitian ini bukanlah persoalan hilangnya kecintaan terhadap budaya sendiri, melainkan konsekuensi logis dari perubahan sosial yang bersifat struktural.

Salah satu tantangan yang paling menonjol adalah menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian Rapai Geleng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda saat ini lebih

banyak menghabiskan waktu menggunakan telepon genggam dan media sosial dibandingkan mengikuti latihan atau kegiatan budaya tradisional. Kecenderungan ini bukan semata-mata karena kurangnya kecintaan mereka terhadap budaya sendiri, melainkan lebih disebabkan oleh derasnya arus informasi dan hiburan digital yang jauh lebih mudah diakses, murah, dan menawarkan kepuasan instan dibandingkan kesenian tradisional yang menuntut proses belajar panjang dan kesabaran.

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan berbagai bentuk hiburan yang dapat diakses secara mudah, cepat, dan tanpa batasan waktu maupun tempat, mulai dari platform video pendek, permainan daring, hingga media sosial yang menawarkan interaksi instan, sehingga perhatian generasi muda terhadap kesenian tradisional seperti Rapai Geleng mengalami penurunan yang cukup signifikan dari waktu ke waktu. Jika dahulu latihan Rapai Geleng menjadi salah satu kegiatan yang dinantikan oleh anak-anak dan remaja di gampong, kini sebagian dari mereka justru lebih memilih menghabiskan waktu luang dengan gawai masing-masing.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan pola hiburan masyarakat telah memengaruhi proses pewarisan budaya secara mendasar, bukan hanya pada tataran preferensi hiburan, tetapi juga pada pola interaksi sosial generasi muda secara keseluruhan. Jika pada masa lalu generasi muda memperoleh pengalaman budaya melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan masyarakat, seperti menyaksikan pertunjukan secara langsung, duduk bersama para tetua mendengarkan cerita dan nasihat, atau ikut serta dalam kegiatan adat sejak usia dini, maka saat ini sebagian besar interaksi mereka lebih banyak berlangsung melalui media digital yang bersifat satu arah dan minim sentuhan sosial secara langsung. Akibatnya, ruang komunikasi budaya tradisional yang dahulu menjadi wadah utama transmisi nilai kini menjadi semakin terbatas, dan proses inkulturasi budaya pun menghadapi tantangan yang jauh lebih

kompleks dibandingkan masa-masa sebelumnya, sebab pesan budaya kini harus bersaing dengan derasny arus konten digital yang jauh lebih atraktif secara visual.

Selain menurunnya minat generasi muda, globalisasi juga memberikan pengaruh yang tidak kalah besar terhadap cara masyarakat memandang budaya lokal. Budaya populer yang disebarkan secara masif melalui media massa dan media sosial sering kali dianggap lebih menarik, modern, dan sesuai dengan gaya hidup masa kini dibandingkan kesenian tradisional yang dianggap monoton, kaku, atau ketinggalan zaman.

Kondisi tersebut menyebabkan sebagian generasi muda memandang Rapai Geleng sebagai kesenian yang kurang sesuai dengan perkembangan zaman, bahkan cenderung menganggapnya sebagai sesuatu yang hanya relevan bagi kalangan tua atau sekadar seremoni adat yang wajib ada tanpa dipahami maknanya secara mendalam. Apabila kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya upaya penyeimbang yang serius dari berbagai pihak, maka keberlangsungan Rapai Geleng sebagai warisan budaya lokal dapat menghadapi risiko penurunan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat, bahkan berpotensi mengalami kepunahan secara perlahan apabila tidak ada regenerasi yang memadai dari generasi ke generasi.

Tantangan berikutnya adalah mempertahankan nilai budaya dan keislaman yang terkandung dalam Rapai Geleng, bukan sekadar mempertahankan bentuk pertunjukannya semata sebagai tontonan seremonial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh adat tidak hanya berupaya mempertahankan pertunjukan Rapai Geleng sebagai bentuk kesenian tradisional, tetapi juga berupaya keras menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya agar tidak tergerus oleh perubahan zaman dan pergeseran orientasi generasi muda yang lebih menyukai hal-hal instan.

Tantangan tersebut menjadi semakin krusial karena terdapat kecenderungan sebagian generasi muda lebih tertarik mempelajari aspek pertunjukan yang bersifat teknis dan terlihat menghibur atau sekadar untuk keperluan tampil di depan umum, dibandingkan berupaya memahami makna budaya yang lebih dalam yang terkandung dalam syair dan gerakan Rapai Geleng. Padahal, nilai religius, moral, kebersamaan, dan penghormatan terhadap adat merupakan inti dari proses inkulturasi yang berlangsung melalui Rapai Geleng, dan tanpa pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut, pertunjukan Rapai Geleng hanya akan menjadi cangkang seni tanpa makna yang menyertainya, sekadar gerakan dan lantunan tanpa ruh yang menghidupinya.

Oleh karena itu, tokoh adat menghadapi tantangan besar untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya mampu memainkan Rapai Geleng secara teknis, tetapi juga benar-benar memahami dan menghayati nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui kesenian tersebut, sehingga keberlangsungannya tidak sekadar bertahan secara bentuk, tetapi juga tetap hidup secara makna dan fungsi sosialnya di tengah masyarakat.

Jika dikaitkan dengan proses komunikasi budaya yang menjadi fokus penelitian ini, tantangan eksternal tersebut secara langsung memengaruhi efektivitas dua bentuk komunikasi budaya yang dijalankan tokoh adat. Pergeseran minat generasi muda ke arah hiburan digital mengurangi kesempatan komunikasi verbal (nasihat, pengajaran syair) berlangsung secara tatap muka dan berulang, sementara derasnya arus budaya populer melemahkan daya serap komunikasi nonverbal (keteladanan, simbol budaya) karena generasi muda lebih banyak terpapar simbol-simbol budaya luar melalui media digital dibandingkan simbol budaya lokal. Dengan demikian, tantangan eksternal tidak sekadar menurunkan minat generasi muda secara umum, tetapi secara spesifik mempersempit ruang dan

intensitas komunikasi budaya yang menjadi sarana utama tokoh adat dalam mewariskan nilai-nilai Rapai Geleng.

4.3.2.2 Tantangan Internal

Tantangan internal yang ditemukan meliputi keterbatasan alat musik yang sebagian sudah usang, kebutuhan kostum yang memerlukan biaya besar, pendanaan kegiatan yang minim dan bergantung pada swadaya masyarakat, serta persoalan regenerasi pelatih dan pemain. Pihak yang paling terdampak adalah kelompok Rapai Geleng sendiri, khususnya tokoh adat dan pelatih yang harus menanggung beban pembinaan tanpa dukungan sarana memadai, serta generasi muda calon pemain yang minat belajarnya terhambat oleh keterbatasan fasilitas.

Tantangan ini paling terasa di tingkat gampong, tempat kelompok Rapai Geleng berlatih dan tampil, sebab dukungan pendanaan dan fasilitas dari pemerintah daerah maupun lembaga terkait pada level tersebut masih terbatas. Persoalan ini bersifat menahun dan dirasakan terutama menjelang persiapan pertunjukan atau ketika terjadi pergantian generasi pemain, saat kebutuhan pelatihan dan peremajaan alat meningkat namun tidak diimbangi dengan ketersediaan dana.

Keterbatasan ini terjadi karena pelestarian Rapai Geleng masih ditopang oleh swadaya masyarakat dan belum menjadi prioritas program kebudayaan yang mendapat alokasi anggaran memadai dari pemerintah daerah. Kondisi ini relevan dengan pandangan H.A.R. Tilaar, bahwa pelestarian budaya memerlukan keterlibatan berbagai pihak, baik tokoh adat, masyarakat, pemerintah, maupun generasi muda sebagai penerus budaya. Absennya keterlibatan optimal dari pemerintah dalam penelitian ini menjelaskan mengapa tantangan internal berupa keterbatasan

fasilitas dan pendanaan ini terus berulang dari waktu ke waktu.⁶⁹ Tokoh adat merespons keterbatasan ini dengan mengandalkan swadaya masyarakat gampong, kerja sama lintas unsur (keuchik, imum chik, tuha peut, pelatih, pemuda), serta mendorong keterlibatan pemerintah secara bertahap melalui pendekatan informal.

Selain tantangan yang berasal dari perubahan sosial dan pergeseran orientasi generasi muda, keterbatasan fasilitas dan dukungan juga menjadi kendala nyata dalam pelestarian Rapai Geleng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi alat musik yang sebagian sudah usang dan memerlukan perawatan atau penggantian, kebutuhan kostum yang memerlukan biaya tidak sedikit untuk menjaga tampilan pertunjukan tetap layak, pendanaan kegiatan yang masih minim dan sering kali bergantung pada swadaya masyarakat, serta dukungan terhadap pelaksanaan pertunjukan dari berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah daerah, masih menjadi persoalan yang dihadapi kelompok Rapai Geleng di Pante Ceureumen hingga saat ini.

Keterbatasan tersebut secara langsung berpengaruh terhadap efektivitas kegiatan pembinaan dan regenerasi anggota kelompok, sebab tanpa dukungan sarana dan prasarana yang memadai, proses latihan dan pertunjukan tidak dapat berjalan secara optimal, bahkan dalam beberapa kasus dapat menghambat semangat generasi muda yang sesungguhnya memiliki ketertarikan untuk belajar namun terkendala oleh keterbatasan fasilitas yang tersedia.

⁶⁹ Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center for Education and Community Development Studies

Jika dikaitkan dengan proses komunikasi budaya, tantangan internal pada dasarnya turut membatasi ruang dan intensitas interaksi antara tokoh adat dan generasi muda. Keterbatasan alat musik dan kostum mengurangi frekuensi latihan rutin yang selama ini menjadi wadah utama komunikasi verbal maupun nonverbal, sementara minimnya pendanaan menghambat regenerasi pelatih yang sesungguhnya berperan sebagai komunikator budaya pengganti ketika tokoh adat senior berhalangan. Dengan demikian, tantangan internal bukan sekadar persoalan teknis dan finansial semata, melainkan berdampak langsung pada keberlangsungan komunikasi budaya itu sendiri, sebab berkurangnya sarana dan prasarana turut mempersempit kesempatan tokoh adat dan generasi muda untuk bertemu dan berinteraksi secara langsung.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa keberhasilan komunikasi budaya simbolik tokoh adat (jawaban rumusan masalah pertama) dan kemampuan menghadapi tantangan internal maupun eksternal (jawaban rumusan masalah kedua) merupakan dua sisi yang saling berkaitan dalam satu proses besar, yaitu pelestarian Rapai Geleng sebagai warisan budaya Aceh. Pembahasan ini menegaskan bahwa komunikasi budaya bukan sekadar peristiwa tunggal, melainkan proses yang melibatkan aktor, ruang, waktu, motif, dan mekanisme yang saling terkait, dan seluruh unsur tersebut secara konsisten dapat dijelaskan melalui teori interaksi simbolik Blumer dan Mead, konsep komunikasi budaya Deddy Mulyana serta Alo Liliweri, dan konsep perubahan sosial H.A.R. Tilaar. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya menjawab rumusan masalah penelitian secara deskriptif, tetapi juga meletakkannya secara kokoh dalam kerangka teoretis yang relevan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi budaya yang dilakukan oleh tokoh adat memiliki peranan yang sangat penting dalam proses inkulturasi kesenian Rapai Geleng di Kecamatan Pante Ceureumen. Tokoh adat tidak hanya berperan sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai komunikator budaya yang mentransmisikan nilai-nilai adat dan keislaman kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Proses komunikasi tersebut dilakukan melalui komunikasi verbal berupa nasihat, penyampaian makna syair, dan pengajaran nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Rapai Geleng, serta komunikasi nonverbal melalui keteladanan, simbol-simbol budaya, gerakan pertunjukan, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan latihan maupun pembinaan. Bentuk komunikasi yang dilakukan secara berkelanjutan tersebut menjadi salah satu upaya penting dalam menjaga eksistensi Rapai Geleng sebagai warisan budaya masyarakat Aceh.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tokoh adat menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan eksistensi Rapai Geleng di tengah perubahan sosial masyarakat. Tantangan tersebut meliputi menurunnya minat generasi muda akibat pengaruh budaya digital, arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang mengubah pola hiburan masyarakat, serta keterbatasan dukungan fasilitas dan sarana pelestarian budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berkaitan dengan menjaga keberadaan kesenian tradisional, tetapi juga membutuhkan kemampuan tokoh adat dalam melakukan adaptasi

terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas Rapai Geleng.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini telah berhasil menganalisis bentuk komunikasi budaya tokoh adat dalam proses inkulturasi Rapai Geleng serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan eksistensinya di Kecamatan Pante Ceureumen. Temuan penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa komunikasi budaya merupakan salah satu faktor penting dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya lokal yang dilakukan secara lintas generasi.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi budaya, khususnya yang berkaitan dengan peran tokoh adat dalam pelestarian budaya lokal melalui kesenian tradisional. Penelitian ini juga memperkuat relevansi penggunaan teori komunikasi budaya, interaksi simbolik, dan model interaksional dalam menjelaskan proses inkulturasi budaya yang berlangsung di masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tokoh adat, pemerintah daerah, lembaga adat, dan masyarakat dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang lebih adaptif terhadap perkembangan sosial dan teknologi.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan di desa Pante Cermin sehingga belum mampu menggambarkan dinamika pelestarian Rapai Geleng di wilayah Aceh secara lebih luas. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada peran tokoh adat sehingga belum mengkaji secara mendalam peran aktor-aktor lain, seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, maupun komunitas seni dalam pelestarian Rapai Geleng. Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian

yang lebih luas dan mendalam mengenai pelestarian budaya lokal di era digital.

5.2.SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1. Bagi Tokoh Adat

Tokoh adat diharapkan dapat terus meningkatkan pembinaan dan keterlibatan generasi muda dalam berbagai kegiatan kesenian Rapai Geleng agar proses pewarisan nilai-nilai budaya dan keislaman dapat berlangsung secara berkelanjutan.

5.2.2. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap pelestarian Rapai Geleng, baik dalam bentuk penyediaan fasilitas, bantuan pendanaan, pembinaan kelompok seni, maupun penyelenggaraan kegiatan budaya secara berkelanjutan. Dukungan tersebut diperlukan agar proses pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada tokoh adat dan masyarakat.

5.2.3. Bagi Masyarakat Khususnya Generasi Muda

Diharapkan dapat meningkatkan kepedulian dan partisipasi dalam melestarikan kesenian Rapai Geleng sebagai salah satu warisan budaya Aceh yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan keislaman. Keterlibatan aktif generasi muda menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan kesenian ini di masa mendatang.

5.2.4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan wilayah yang lebih luas atau menggunakan pendekatan yang berbeda sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai komunikasi budaya dan pelestarian kesenian Rapai Geleng di berbagai daerah di Aceh.



DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A. Y. (2008). *Syariat Islam di Aceh: Rangka, Dasar dan Kelembagaan Pelaksanaannya*. Dinas Syariat Islam Aceh.
- Ali, M. R. H. (2026). *Pemerintahan Daerah dan Syariat Islam di Aceh*. Penerbit KBM Indonesia
- Ammaria, H. (2017). *Komunikasi dan budaya*. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1), 1-19.
- Andriyadi, F. (2015). *Reposisi Majelis Adat Aceh Dalam Tata Pemerintahan Aceh Pasca Qanun no. 10 Tahun 2008*. *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 5(1).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Azizah, W. H., Ilhammudin, M., Fradis, N., Puspa, N. T., Ayunityas, N. S., Bahar, S., & Alfarauq, F. A. (2025). *Jejak Sejarah Rapa'i: Dari Media Dakwah Hingga Warisan Budaya*. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(6), 2497-2507.
- Azra, A., & Hasan, I. R. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*.
- Budiman, A. (2016). *Warisan Budaya Takbenda dan Tantangan Pelestariannya di Era Globalisasi*. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 2(1), 45–62.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*.
- Bungin, B. (2008). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*.

- Jakarta: Rajawali Pers.
- Carey, J. W. (2008). *Essays On Media and Society*.
- Castells, M. (2011). *The rise of the network society*. John wiley & sons.
- Darmaputera, E. (2001). *Pergulatan kehadiran Kristen di Indonesia: teks-teks terpilih Eka Darmaputera*. BPK Gunung Mulia.
- Dewi, R., Putri, D. A., Fauziyah, F., Nurelisah, S., & Amaliah, V. D. (2025). Warisan Budaya Aceh: Tradisi, Seni, dan Identitas Lokal. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan*, 2(3), 51-67.
- Diandra, D. (2021). *Pengantar Antropologi*. Diva Press.
- DiCicco-Bloom, B., & Crabtree, B. F. (2006). The qualitative research interview. *Medical education*, 40(4), 314-321.
- Djajadiningrat, H. *Kesultanan Aceh*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- J. A. (2018). Strategi Majelis Adat Aceh (Maa) Dalam Melestarikan Budaya Aceh. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, 2(2), 147-166.
- Effendy, Onong Uchjana. (2017). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 27.
- Ferdiansyah, S., & Hasan, Z. (2025). Peranan Tokoh Adat Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bagi Generasi Muda. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(5), 822-829.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hafizah, N., Sari, M., Winanda, R., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 586-596.

- Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 256-270.
- Hall, S. (2015). Cultural Identity and Diaspora. In *Colonial discourse and post-colonial theory* (pp. 392-403). Routledge.
- Harwanto, D. C. (2018). Memaknai Inkulturasi Dalam Pendidikan Seni Dan Konservasi. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 1(1), 40-50.
- Hasan, R. (2013). Seni Seudati: Media Edukasi Sufistik dalam Mengembangkan Nilai Socio-Religius Masyarakat Aceh. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 13(1), 151-170.
- Herdiansyah, Haris. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. hlm. 131.
- Herskovits, M. J. (1949). *Man and his works; the science of cultural anthropology*.
- Hidayah, H., Maulida, A. B., Agustiana, A. D., & Hidayat, F. (2023). Transformasi Budaya Nusantara Dalam Proses Islamisasi Di Indonesia. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 13(2), 1-11.
- Ismail, B. (2007). Mesjid dan adat meunasah sebagai sumber energi budaya Aceh. *Majelis Adat Aceh, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*.
- Ismail, B. (2008). Sistem budaya adat Aceh dalam membangun kesejahteraan: nilai sejarah dan dinamika kekinian. *Majelis Adat Aceh, Nanggroe Aceh Darussalam*.
- Ismail, Badruzzaman. (2010). *Membangun Keistimewaan Aceh dari Sisi Adat dan Budaya*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.

Ismail, F. (1999). Pijar-Pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur.

LESFI.

Kallio, H., Pietilä, A. M., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2016). Systematic methodological review: developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of advanced nursing*, 72(12), 2954-2965.

Karangan, B. B. K. (1997). *Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1986. Kobong Theodorus, *Injil Dan Tongkonan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Kayam, U. (1981). *Seni, tradisi, masyarakat*.

Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.

Lambek, M. (2002). *A Reader in the Anthropology of Religion* (Vol. 2). Blackwell Publishing Ltd.

Liliweri, A. (2018). *Prasangka, Konflik dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana.

Liliweri, A. (2020). *Dasar-dasar komunikasi antar budaya*.

Marbun, H. *Pengemasan Tari Rapa'I Geleng Dalam Bentuk Modul Untuk Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas*. Gesture: Jurnal Seni Tari.

Mardalis, M. (1993). *Metode penelitian: suatu pendekatan proposal*. Martasudjita, E. P. D. (2010). *Proses inkulturasi liturgi di Indonesia*.

Studia Philosophica et Theologica, 10(1), 39-60.

Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J., & Rohidi, T. R. (1996). *F. Analisis Data. Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah*, 61.

Milyane, T. M., Umiyati, H., Putri, D., Akib, S., Daud, R. F.,

- Rosemary, R., ... & Rochmansyah, E. (2022). Pengantar ilmu komunikasi. Penerbit Widina.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi Cet. 36. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2003). Ilmu komunikasi suatu pengantar.
- Mulyana, D. (2005). Komunikasi efektif: Suatu pendekatan lintas budaya.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (Eds.). (2006). Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, S. (2004). Tradisi dan inovasi: beberapa masalah tari di Indonesia. Wedatama Widya Sastra.
- Muslim, S. N., Syukur, A., & Fakhruddin, M. (2022). Perjanjian Damai Helsinki: Akhir Konflik GAM dan Pemerintah Republik Indonesia 1976-2005. *Historiography*, 2(1), 130-144.
- Nasrullah, R. (2015). Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Simbiosis Rekatama Media.
- Nawawi, H., & Martini, M. (1994). Penelitian terapan. Gadjah Mada University Press.
- Nuridin, A. (2016). Integrasi agama dan budaya: kajian tentang tradisi maulod dalam masyarakat Aceh. *El Harkah: Jurnal Budaya Islam*, 18(1), 45-62.
- Nurlela, D. (2025). Strategi Komunikasi Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Tradisi Syarafal Anam Di Desa Pagar Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Pelly, U., & Menanti, A. (1994). Teori-teori Sosial Budaya, Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Pendidikan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Puteh, M. J. (2012). Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh. Grafindo Litera Media bekerjasama dengan LSAMA Banda Aceh.
- Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: The collapse and revival of American community. Simon and schuster.
- Rahardjo, M. (2011). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif.
- Rakhmat, J. (2011). Psikologi Komunikasi. Remaja rosdakarya. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Razika, L., & Fajarini, S. D. (2025). Komunikasi Antarbudaya Sebagai Strategi Pelestarian Adat Bekagok'an Suku Basemah Di Padang Bindu. Jurnal MADIA (Jurnal Humas dan Media Kontemporer), 6(2), 245-259.
- Robertson, R. (1992). Globalization: Social theory and global culture.
- Rogers, E. (2003). Diffusion of Innovations 5th.
- Rohidi, T. R. (2011). Metodologi penelitian seni. Semarang: Cipta Prima Nusantara, 75, 116-121.
- Safriadi, S., & Yusuf, M. (2022). Model Kewarisan Perkawinan Adat Modern Kuso Gini Dalam Etnik Gayo Di Indonesia.
- Saidi, A. I., & Astuti, M. S. D. (2008). Narasi simbolik seni rupa kontemporer Indonesia. Isac Book.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2017). Communication Between Cultures (9th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Sedyawati, E. (2006). Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah.
- Sindung Haryanto, S. (2012). Spektrum teori sosial dari klasik hingga postmodern.
- Siregar, N. S. S. (2012). Kajian tentang interaksionisme simbolik. Perspektif, 1(2), 100-110.
- Sufi, R., & Wibowo, A. B. (2004). Budaya Masyarakat Aceh.

- Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. hlm. 124.
- Sulasman, H., & Gumilar, S. (2013). *Teori-teori Kebudayaan, dari teori hingga aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suparlan, P. (2004). *Masyarakat dan kebudayaan perkotaan: perspektif antropologi perkotaan*. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.
- Supriadin, I., & Pababari, M. (2024). Dialektika dan Proses Inkulturasi Agama dan Budaya Lokal di Indonesia. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 226-235.
- Suri, U. M. I. L. A., Ushuluddin, F., Filsafat, D. A. N., & Makassar, U. I. N. A. (2022). Peranan tokoh adat dalam mempertahankan tradisi kalemba-lemba pada masyarakat buton suku cia-cia di desa laburunci kecamatan pasarwajo kabupaten buton.
- Suyanto, Bagong & Sutinah. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana. hlm. 57.
- Tahan, A., Kehik, B. S., & Mael, M. Y. (2021). Peranan Tokoh Adat Dalam Melastarikan Kebudayaan Lokal Di Desa Lakanmau. *Jurnal Poros Politik*, 3(1), 1-7.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center for Education and Community Development Studies
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi kebijakan desa budaya dalam upaya pelestarian budaya lokal. *Reformasi*, 4(2).

- Wahid, A., Abegebriel, A., & Suaedy, A. (2007). Islam kosmopolitan: nilai-nilai Indonesia & transformasi kebudayaan.
- Wahidmurni, W. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif.
- Yusuf, M. 2021. Seni Pertunjukan Aceh dan Identitas Budaya Masyarakat. Banda Aceh: Pustaka Aceh.
- Zainuddin, M. (2017). Peran dan Fungsi Kelembagaan Mukim dalam Penyelesaian Perselisihan: Analisis Praktek Hukum Adat di Aceh. Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial, 19(2), 319-356.



LAMPIRAN

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 45/Un.08/Ps/01/2026

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :**
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
 2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat :**
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
 5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana (AIN Ar-Raniry di Banda Aceh);
 6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan :**
1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026 pada hari Senin tanggal 12 Januari 2026.
 2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Kamis Tanggal 15 Januari 2026.
- Menetapkan Kesatu :**
- MEMUTUSKAN:**
- Menunjuk**
1. Dr. A. Rani Usman, M.Si
 2. Dr. Syukri Syamsan, MA
- Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:
- Nama :** Hayatul Lisa
- NIM :** 241007009
- Prodi :** Komunikasi dan Penyiaran Islam
- Judul :** Komunikasi Budaya Tokoh Adat dalam Proses Inkulturasi Rapi Geleng di Kecamatan Pante Ceureumen
- Kedua :** Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga :** Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat :** Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2026 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 15 Januari 2026

Direktur

Eka Srimulyanti



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Syekh Abdur Ramf Kopelma Damisalam Banda Aceh Telp/Fax : 0651-752921

Nomor : B-975/Un.08/Ps.1/PP.00.09/05/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala Desa Pante Cermin Kecamatan Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 241007009

Nama : HAYATUL LISA

Program Studi/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat : Jin. Meulaboh Pante Ceureumen, desa Pante Cermin Kab. Aceh Barat

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Tesis dengan judul **KOMUNIKASI BUDAYA TOKOH ADAT DALAM PROSES INKULTURASI RAPAI GELENG DI KECAMATAN PANTE CEUREUMEN**

Banda Aceh, 11 Mei 2026

An. Direktur
Wakil Direktur



Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.
NIP. 197804302001121002

Berlaku sampai : 30 Juni 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT
KECAMATAN PANTE CEUREUMEN
KEUCIK GAMPONG PANTE CERMIN
Jln. Meulaboh – Pante Ceureumen Km 46 Kode Pos 23681

SURAT KETERANGAN SUDAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor 61/PC/ab/2026

Keuchik Gampong Pante Cermin Kecamatan Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat
Provinsi Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : HAYATUL LISA
Nim : 241007009
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas : Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Benar nama yang bersangkutan di atas telah selesai melaksanakan kegiatan penelitian di
Gampong Pante Cermin dalam rangka penulisan Tesis dengan judul **"KOMUNIKASI
BUDAYA TOKOH ADAT DALAM PROSES INKULTURASI RAPAI GELENG DI
KECAMATAN PANTE CEUREUMEN"**.

Demikian surat keterangan sudah melakukan penelitian ini dibuat dengan sebenarnya agar
dapat dipergunakan seperlunya.

جامعة الرانيري

Pante Ceureumen, 11 Juni 2026
Keuchik Pante ceureumen

A R - R A N I R Y

YUSRIADI